

**REVIVALISASI
ALIRAN KEPERCAYAAN BUDO WISNU DI SIDOARJO**

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Agama-Agama



Oleh:

IKA WULANDARI

NIM: E92216051

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Wulandari

NIM : E92216051

Tahun Masuk : 2016

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Revivalisasi Aliran kepercayaan Budo Wisnu Di Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau karya orang lain. Kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik etik ilmiah.

Surabaya, 10 Juni 2020



Ika Wulandari

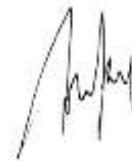
NIM. E92216051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu di Sidoarjo” yang ditulis ole Ika Wulandari ini telah di setujui pada tanggal 10 Juni 2020

Surabaya, 10 Juni 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, M.A.

197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ika Wulandari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Juni 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kurnawi Basvir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua (Penguji I),

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, M.A

NIP: 197308032009011005

Penguji II,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP: 197112071997032003

Penguji III,

Feryani Umi Rasidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003

Penguji IV,

Dr. Ahmad Shiddiq, M.A

NIP: 197708092009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ika Wulandari
NIM : E92216051
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : ikawulandari912@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

(Ika Wulandari)

ABSTRAK

Judul : Revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu di Sidoarjo

Penulis : Ika Wulandari

Pembimbing : Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, M.A

Istilah/ kata revivalisme erat kaitannya dengan sebuah konsep kerangka besar atas semangat keagamaan mengenai perlunya kebangkitan atau pemurnian kembali suatu ajaran. Dengan latar belakang adanya krisis identitas sebagai manusia pribumi, dirasa perlu untuk mengenalkan ajaran (*kaweruh*) budi ini. Selain itu, adanya sumpah Sabdo Palon tentang janji kedatangannya setelah 500 tahun akan kembali lagi ke tanah Jawa untuk menggelarkan dan mengajarkan kembali ajaran Budi, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Dimana fenomena kedatangan Sabdo Palon ini sama halnya dengan fenomena Ratu Adil/ kepercayaan akan datangnya Mesiah. Sehingga, melihat fenomena tersebut terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1. Bagaimana proses revivalisasi aliran kepercayaan Budo Wisnu? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses revivalisasi ajaran dari aliran kepercayaan Budo Wisnu? Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang dalam penelitian kali ini metodologi penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan yang berupaya menganalisis fenomena revivalisasi yang terjadi dalam aliran kepercayaan Budo Wisnu.

Aliran kepercayaan yang berusaha untuk melestarikan filsafat Jawa dan memegang teguh tradisi budi yang hidup yang termasuk dalam proses Revivalis Rejeksionis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bagaimana keberlangsungan atau proses dari revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu yang dalam temuannya, terdapat Strukturasi yang berlangsung dalam merevivalkan ajaran ini berlangsung melalui 3 tahap/ dimensi, yaitu: Pemahaman (*interpretation/understanding*), Moralitas (arahan yang tepat) dan Kekuasaan dalam bertindak. Dengan demikian, dalam proses revivalisasi ini berusaha menjawab tantangan atas eksistensi suatu tradisi, kebesaran sejarah bangsa Indonesia dan pemurnian kembali *kaweruh* budi.

Kata kunci: Revivalisasi, Ajaran (*Kaweruh*) Budi dan Budo Wisnu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas atau istilah revivalisme berasal dari sebuah kata dasar yaitu “revival” yang memiliki arti kebangkitan atau pemurnian kembali ajaran yang dulu telah ada. Sebagai sebuah konsep kerangka besar mengenai semangat keagamaan, revitalisasi merupakan bentuk dan wujud bangunan dari bekas ajaran yang dulu telah ada, benar-benar hilang dan musnah, namun berhasil dimurnikan atau dibangkitkan kembali. Seringkali terminologi revivalisme dihubungkan dengan gerakan keagamaan karena istilah revival berasal dari sejarah tradisi Kekristenan yang dimaknai sebagai gerakan kebangkitan atau kebangunan rohani.¹ Kata revitalisme atau revitalisasi adalah salah satu hal yang merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut karena revivalisme tidak hanya berkaitan dengan tonggak sejarah perkembangan agama yang dipengaruhi oleh beberapa aspek di dalamnya. Seperti aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Dengan demikian, revitalisasi merupakan sebuah gerakan dengan semangat ide pemurnian tradisi yang dilakukan pada era modern ini. Adanya

¹Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, Susanto, *Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegaran VIII DI Era Republik*, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Volume 34, Nomor 1 (Februari, 2019): hal 106. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/568/350>

peristiwa revitalisasi ini sebagai bentuk landasan perlunya aktivitas keagamaan ini dibangkitkan.

Mengenai tentang proses kedatangan islam ke Nusantara, tentu tidak bisa dipisahkan dengan adanya legenda-legenda, cerita atau mitos terkait kisah mistis penyebaran agama islam. Konon ada semacam perjanjian antara Sabdo Palon sebagai Pamomong (Dhanyang gaib) Tanah Jawa dengan Syeh Subakir sebagai penyebar Agama Islam generasi awal di Jawa ini.²

Indonesia yang dikenal sebagai sebuah negara yang luhur ini jauh sebelum kedatangan islam tentu telah mengenal adanya sistem ketuhanan ajaran warisan leluhur nenek moyang. Salah satu ajaran atau kaweruh tersebut adalah ajaran Budi. *Kaweruh* Budi sendiri merupakan pengetahuan atau filsafat hidup adanya pengetahuan tentang nilai ketuhanan yang murni pada setiap manusia. Pada pengkaji dunia spiritualis tentu tidak asing dengan mitologi dialog antara Syekh Subakir dengan Sabdo Palon. Dialog tersebut, memunculkan keyakinan kepada para penghayat kepercayaan atau spiritualis kebatinan tentang adanya seorang mesiah atau juru selamat akan datangnya Sabdo Palon untuk menggelarkan ajaran Budi.

Dalam dialog tersebut, Sabdo Palon akan hadir atau datang kembali setelah 500 tahun setelah majapahit runtuh dan kehadiran tersebut guna untuk menagih janji dan menggelarkan kembali ajaran budi di bumi Nusantara ini. Beberapa kisah tersebut dapat dijumpai melalui pupuh-pupuh Jangka Sabdo Palon.

² Bagas Husin, *Kisah Perjanjian antara Sabdopalon dengan Syeh Subakir*, *Kompasiana*, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/bagas19/5894af75739773f00aa19318/kisah-perjanjian-antara-sabdopalon-dengan-syeh-subakir?page=all> pada tanggal 13 April 2020 pukul 13.13

Berkaitan dengan peristiwa revitalisasi, tentu setiap daerah pernah mengalami revival dalam hal keagamaan. Salah satu daerah tersebut adalah kabupaten Sidoarjo. Selain dikenal sebagai kota industri, Kabupaten Sidoarjo juga dikenal sebagai kabupaten peradaban (masa lalu).³ Lebih jauh lagi, Sidoarjo merupakan salah satu kota yang ramah terhadap aliran kepercayaan atau kebatinan. Dikatakan ramah, karena kota ini tidak melakukan hegemoni atau diskriminasi terhadap aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan yang ada di wilayahnya. Salah satu aliran kepercayaan atau kebatinan yang sampai sekarang masih tetap adalah Budo Wisnu. Aliran kepercayaan ini, bukanlah aliran kepercayaan yang masuk dalam agama Buddha atau Hindu, melainkan aliran kepercayaan yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, aliran kepercayaan ini merupakan aliran kepercayaan Jawa murni. Berdasarkan hasil wawancara sementara, Agung, Pendiri Budo Wisnu, mengatakan bahwa Budo Wisnu bukanlah aliran kepercayaan yang ada dalam agama Buddha atau Hindu, melainkan nama saja yang memiliki kemiripan dengan kedua agama tersebut. Kata Budo sering diidentikan dengan nama Buddha, dan kata Wisnu dianggap sebagai perwakilan agama Hindu karena Wisnu merupakan salah satu perwujudan Tuhan dalam agama Hindu.⁴ Dengan demikian, Budo Wisnu bukanlah aliran kepercayaan yang termasuk dari agama Buddha dan Hindu.

³ Dikatakan sebagai kota peradaban karena terdapat banyak candi yang masih ada dan bisa kita lihat secara langsung di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Candi tersebut adalah gambaran sebagai symbol adanya kerajaan yang mencapai puncak keemasan (kejayaan) pada masa lalu.

⁴ Sarian wawancara dengan Agung, Pendiri Budo Wisnu, di Sanggar Ganesho Sidoarjo, tanggal 15 Novermver 2019.

Di samping itu, aliran Budo Wisnu bukanlah aliran yang termasuk Buddha Jawi Wisnu. Aliran Buddha Jawi Wisnu adalah salah satu bentuk sinkretisme ajaran Siwa dan Buddha yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.⁵ Aliran Buddha Jawi Wisnu ini lahir pada tanggal 25 November 1925 di Surabaya. Aliran Kepercayaan Buddha Jawi Wisnu ini sebagai bentuk ajaran siwaisme yang berkembang pada era kerajaan mataram.

Sedangkan aliran Budo Wisnu ini adalah aliran yang bersifat mandiri atau terpisah darinya. Ketiadaan hubungan antara aliran kepercayaan Budo Wisnu dengan Buddo Jawi Wisnu dinyatakan sendiri oleh Agung bahwa aliran Budo Wisnu bukanlah bagian atau sempalan dari Buddha Jawi Wisnu, melainkan benar-benar aliran kepercayaan yang berdiri sendiri, meskipun sering orang atau masyarakat dibingungkan dengan kesamaan dua kata pada kedua aliran kepercayaan ini, yaitu: Budo dan Wisnu. Padahal, menurut Agung kata “Budo” di sini berarti “Budi”, dan kata “Wisnu” berarti “Wasono” atau pungkasan sebagai awalan dan akhiran.⁶ Sehingga, dua aliran kepercayaan (Budo Jawi Wisnu dan Budo Wisnu) yang memiliki kesamaan nama tidak memiliki hubungan geneologi⁷ atau organisasi sama sekali.

Merunut geneologi dan sejarahnya, aliran kepercayaan Budo Wisnu bukanlah aliran kepercayaan yang baru muncul atau ada sekarang, melainkan merupakan bentuk penghidupan kembali (baca: Revivalisme) atas ajaran Budo

⁵Mardiyanto, *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*, (Banten: STAB Negeri Sriwijaya, 2016) hal 4.

⁶Agung Rahayu Mardianto, *Wawancara*, Sidoarjo 6 oktober 2019

⁷Hubungan geneologi yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah aliran kepercayaan Budo Wisnu bukanlah sempalan atau lahir dari Buddha Jawi Wisnu. Terkait penjelasan lebih detail mengenai Budo Wisnu akan dijelaskan pada bab III.

Wisnu dulu (peneliti menyebutnya sebagai aliran Budo Wisnu Kuno)⁸ yang pernah ada di tanah Jawa. Namun, aliran kepercayaan Budo Wisnu Kuno lambat laun terkikis oleh masuknya agama-agama besar yang ada di Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Sehingga, pengikut Budo Wisnu semakin sedikit, atau bisa dikatakan sirna, dan aliran kepercayaan Budo Wisnu ini sendiri bisa dikatakan hilang dari pulau Jawa. Dengan demikian, keberadaan aliran kepercayaan Budo Wisnu sekarang bukanlah ajaran atau aliran kepercayaan Budo Wisnu yang baru sama sekali, melainkan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan aliran kepercayaan Budo Wisnu Kuno.

Aliran kepercayaan Budo Wisnu sekarang merupakan aliran kepercayaan yang muncul dan berkembang di kota Sidoarjo. Aliran kepercayaan ini dipimpin oleh seorang yang masih muda usianya, yakni sekitar 37 tahun. Pimpinan aliran kepercayaan ini adalah Agung Rahayu Mardiyanto.⁹ Saat ini, aliran kepercayaan Budo Wisnu tidak hanya diikuti oleh penduduk Sidoarjo atau masyarakat sekitar saja, melainkan juga dari berbagai daerah yang ada di Jawa seperti Kediri, Blitar, Tuban, Wonogiri, Jember.¹⁰ Dengan demikian, aliran kepercayaan ini telah berkembang di wilayah sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah.

⁸Peneliti menyebutnya sebagai aliran Budo Wisnu Kuno ini karena ajaran Budi yang berusaha dimurnikan ini berasal dari ajaran Sabdo Palon yang hidup dan berkembang pada era kerajaan Mataram Kuno. Dari situlah alasan penyebutan dari ajaran Budo Wisnu Kuno.

⁹Terkait dengan biografi Agung akan dijelaskan pada bab III.

¹⁰Berdasarkan wawancara, pengikut aliran kepercayaan Budo Wisnu masih di wilayah Jawa saja, karena pimpinan tidak pernah melakukan ajakan atau misi penyebaran aliran ini kepada orang luar, dan juga tidak mewajibkan pengikutnya untuk menyebarkannya.

B. Identifikasi Masalah

Aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini bukanlah aliran kepercayaan yang sifatnya baru lahir atau muncul. Artinya, aliran kepercayaan Budo Wisnu yang ada sekarang bukanlah aliran kepercayaan yang terpisah atau putus dari aliran kepercayaan Budo Wisnu Kuno. Dengan kata lain, aliran kepercayaan Budo Wisnu sekarang merupakan aliran kepercayaan yang menghidupkan kembali nilai-nilai atau ajaran-ajaran aliran kepercayaan Budo Wisnu Kuno. Sehingga, aliran kepercayaan ini bisa dikatakan sebagai bentuk revitalisasi dari Budo Wisnu Kuno.

Revitalisasi aliran kepercayaan Budo Wisnu Kuno kepada Budo Wisnu sekarang ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada banyak peristiwa atau sebab yang menjadi kemunculannya kembali. Berdasarkan wawancara awal disebutkan bahwa revitalisasi aliran kepercayaan ini disebabkan sebagai bentuk pemurnian kembali ajaran Jawa.

Pemurnian kembali nilai-nilai luhur dan ajaran Jawa ini dirasa sebagai bentuk yang penting. Mengingat banyak generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami mengenai identitasnya sebagai manusia pribumi. Semakin meluasnya arus globalisasi ini tak jarang mampu menggerus nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang ada di Nusantara. Tradisi yang dianggap sebagai suatu hal yang rumit dan klenik tak jarang mulai ditinggalkan secara perlahan. Sehingga peristiwa revitalisasi aliran kepercayaan Budo Wisnu dirasa penting oleh pemimpin dan para penganutnya untuk melestarikan mengenai nilai-nilai Budi tersebut.

Tentang modernisme dan tradisionalisme dalam reformis sudah tidak perlu lagi dipertentangkan dan diperdebatkan lagi, dari golongan mana ataupun kelompok mana mereka berangkat, mereka mempunyai alasan, yaitu semangat keberagaman dalam pembaharuan, tradisi di bidang akidah maupun syariah sudah cukup secara praktis bagi umat Islam.¹¹ Hal tersebut biasa di praktekkan melalui tradisi-tradisi nenek moyang sebagai ijtihad yang baru guna mengambil nilai produktif dan inofatif. Bentuk ijtihad yang mencoba menggabungkan antara masa kini dan masa lampau yang mampu menghasilkan produk nyata dari konsep “pemaharuan” dalam Islam.

Mengingat hal tersebut, penganut kepercayaan Budo Wisnu berusaha untuk membangkitkan dan memurnikan kembali tentang ajaran Budi ini. Mengembangkan budi baik dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. Kearifan budaya tetap mereka pegang teguh sebagai pedoman budi yang hidup. Budaya lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia tidak boleh begitu saja luntur.

Budi hidup dalam hal ini berarti nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung kuat dalam suatu tradisi. Nilai solidaritas sangat kental dalam setiap kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan teori dari salah satu tokoh sosiologi Emile Durkheim yang menyatakan dalam masyarakat ada dua jenis solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yang kebersamaannya berdasarkan rasa kekeluargaan.¹² Rasa kekeluargaan dan

¹¹ Yeyen Subandi, *Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, Resolusi, Vol. 1, No. 1*, (Juni, 2018), hal 57. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/158>

¹² Hildigardis M.I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Sosiologi Nusantara, vol. 5, No.1*, (Kupang: 2019) hal 167 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>

budi baik tersebut sebagai patokan dan nilai luhur untuk di teruskan kepada anak cucunya.

Revivalisasi dalam aliran kepercayaan Budo Wisnu sendiri dilakukan dalam beberapa tahap/langkah. Sehingga, peneliti sangat tertarik untuk meneliti proses revivalisasi yang telah dilakukan, sedang, dan akan dilakukan oleh pimpinan dan pengikut aliran kepercayaan Budo Wisnu. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul skripsi ini „Revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu di Sidoarjo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revivalisasi ajaran dari aliran kepercayaan Budo Wisnu?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses revivalisasi ajaran dari aliran kepercayaan Budo Wisnu?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses revivalisasi ajaran aliran kepercayaan Budo Wisnu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendukung dan penghambat proses revivalisasi ajaran dari aliran kepercayaan Budo Wisnu.

E. Manfaat Penelitian

Berpijak dari tujuan penelitian, penelitian ini diarahkan untuk menambah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan khazanah keilmuan dalam Studi Agama-Agama terutama dalam mata kuliah Agama-Agama Lokal, Sosiologi Agama dan Sejarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dalam dunia penelitian. Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan pemerintah dalam memberikan kemerdekaan dan pilihan yang bebas bagi masyarakatnya untuk memeluk agama. Terutama bagi mereka para penghayat kepercayaan. Pemberian hak kepada mereka untuk menghidupkan kembali budaya nenek moyang dan nilai-nilai luhur tradisi. Pemberian hak tersebut tentunya tanpa adanya diskriminasi dan stigma-stigma negatif, baik dari pemerintah ataupun masyarakat pada umumnya.

Selain itu, skripsi ini secara praktis dibuat oleh peneliti sebagai pemenuhan syarat kelulusan program Sarjana (S1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan atau menguraikan fenomena atau realitas yang ada di lapangan.¹³ Jenis kualitatif deskriptif ini berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial.¹⁴

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, peneliti terlibat secara langsung dan ikut berinteraksi dengan subjek yang diteliti, dalam hal ini nyata dengan kondisi dan fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memaparkan data deskriptif dan terperinci.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius.¹⁶ Dalam setiap keseharian kehidupan, sebenarnya secara tidak langsung pada waktu tertentu mempraktikkan

¹³Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2002) hal 145.

¹⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2005), hal 60-61.
<http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/122/110>

¹⁵Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9 (Januari-Juni, 2009) hal 2. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

¹⁶ Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, (Maret 2018) hal 7.

fenomena tertentu. Dalam fenomenologi tersebutlah kita dapat mengamati, membuka diri dan membiarkan fenomena tersebut terjadi dan kita berusaha untuk memahaminya.

Melalui fenomenologi, Hasserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik.¹⁷ Dengan kata lain, fenomenologi sebagai suatu pendekatan mencoba membaca fenomena, memahami, dan melakukan suatu pendekatan tertentu dengan cara-cara yang khas. Terkait dalam hal ini, Revivalisme sebagai upaya kebangkitan atau menghidupkan kembali ajaran Budi dan filsafat keilmuan Jawa menjadi fenomena yang menarik. Sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh data mengenai proses revitalisasi aliran kepercayaan Budo Wisnu.

2. Teknik Pengumpulan

Data a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan mencatat secara terstruktur mengenai obyek yang diteliti. Memperoleh data yang tidak diungkap dalam wawancara. observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.¹⁸ Dengan

¹⁷ O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, *MEDIATOR*, Vol. 9 No. 1, (2008) hal 164.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>

¹⁸ David Hizkia Tobing dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016) hal 17.

menggunakan metode observasi ini peneliti akan memperoleh pemaparan yang lengkap mengenai permasalahan yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melibatkan seseorang sebagai subjek atau pelaku sebagai gejala yang menarik untuk diteliti. Metode wawancara secara umum dalam wawancara mendalam pada khususnya, lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat.¹⁹

Wawancara dilakukan dengan kondisi yang santai dengan pengakraban diri terlebih dahulu. Wawancara ini digunakan sebagai sumber data primer sebagai rujukan utamanya. Wawancara dilakukan mengenai bagaimana proses revitalisasi dari ajaran Budo Wisnu, dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dari proses revitalisasi tersebut. Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai asal mula perkembangan ajarannya di Kabupaten Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu proses atau aktivitas mengumpulkan, mencari, menyelidiki dan menyediakan dokumen-dokumen sebagai bukti yang akurat berdasarkan kejadian yang terjadi dalam suatu penelitian. Data dalam dokumentasi ini dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian baik itu berupa gambar, video, maupun rekaman hasil wawancara.

¹⁹ Iva Yoroidha, *Studi Upacara Larung Sungai pada Masyarakat Islam di Karang Pilang Surabaya*, Skripsi (2018): hal 12.
http://digilib.uinsby.ac.id/27032/2/Iva%20Yuroidha_E72214027.pdf

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian.²⁰ Pada penelitian kali ini saya membahas mengenai Revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu di Sidoarjo, yang tentunya dalam pemrnian dan kebangkitan dalam aliran kepercayaan ini melalui beberapa fenomena atau tahapan yang terjadi.

Moustakes mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis. Beberapa tahap tersebut adalah:

Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti, sehingga ekspresi data tersebut dapat tampil sebagaimana adanya. Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without cofict or compatible*). Jika tidak

²⁰Firman, *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Padang: 2018).
https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif

compatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang. Kelima, membuat Individual Textural Description (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.²¹

G. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyadari bahwa telah banyak dilakukan penelitian yang terkait dengan aliran kepercayaan di Indonesia. Tidak hanya itu, peneliti juga menyadari ada banyak penelitian yang mengkaji tentang aliran kepercayaan di Jawa. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berbetuk disetasi dari Mukhammad Zamzami dengan judul Konsep Pembaharuan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna.²² Pada penelitian ini menjelaskan mengenai konstruksi pemikiran dari gerakan Revivalisme-Humanis dan kerangka konsep pemikiran dari tokoh Jamal al-Banna. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi saya, yaitu dalam skripsi revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnuini dijelaskan mengenai proses revitalisasi dalam hal pemurnian ajaran dan tradisi Jawa yang berusaha dibangkitkan kembali. Sehingga teori revitalis rejeksionis milik Jamal al-Banna dapat dilihat langsung prakteknya dalam lapangan.

²¹ Asep Sudarsyah, *Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*, (Bandung: 2013), hal 23-24.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%2C+Kerangka+Analisis+Data+Fenomenologi+%28Contoh+Analisis+Teks+Sebuah+Catatan+Harian%29%2C+&btnG=

²²Mukhammad Zamzami, *Konsep Pembaharuan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna*, (Surabaya, 2012). http://digilib.uinsby.ac.id/27744/3/Mukhammad%20Zamzami_F0150839.pdf

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Amin Mudzakkir yang berjudul *Revivalisme Masyarakat Adat dalam Politik Lokal di Indonesia Pasca-Soeharto: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*.²³ Jurnal ini menjelaskan mengenai konsensus kampung masyarakat adat Kampung Naga yang berada di wilayah Tasikmalaya Jawa Barat yang berusaha melalui proses revivalisme dalam melakukan perlawanan dan negosiasi terkait kebijakan pemerintah tentang pariwisata. Perbedaan dalam skripsi Budo Wisnu kali ini yang lebih menekankan pada bagaimana usaha atau proses revitalisasi dari ajaran (*kaweruh*) budi. Seberapa penting ajaran tentang nilai Budi, Moralitas dan nilai kebijaksanaan sebagaimana filsafat hidupnya orang Jawa.

Ketiga, artikel dari penelitian yudisium yang ditulis oleh Martadiyanto dengan judul *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*.²⁴ Penelitian ini menjelaskan mengenai konsep ajaran dan keyakinan dari umat Budha Jawi Wisnu. Namun, belum ada satupun penelitian yang menjelaskan mengenai Aliran Kepercayaan Budo Wisnu.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Wahyu Anggi Suhartono dengan judul *Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto 1952-1967*.²⁵ Jurnal ini menjelaskan tentang awal mula masuknya ajaran Budha Jawi Wisnu dikota Mojokerto dan perubahan status pengikutnya menjadi pemeluk

²³ Amin Mudzakkir, *Revivalisme Masyarakat Adat dalam Politik Lokal di Indonesia Pasca-Soehart: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. (Jakarta: 2011).
<https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/135/116>

²⁴ Martadiyanto, *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*, (Banten: 2016).

²⁵ Wahyu Anggi Suhartono, *Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto 1925-1967*, (Surabaya: 2019).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/27420/25086>

agama Hindu. Perbedaannya dengan skripsi kali ini, pada skripsi revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu dijelaskan mengenai latar belakang pentingnya revitalisasi dan bagaimana proses pemurnian ajaran serta usaha dalam mempertahankan nilai ajaran budi.

Kelima, skripsi yang di tulis oleh Firdaus dengan judul REVIVALISME ISLAM (Studi Pemikiran Kritis Adian Husaini Terhadap Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam).²⁶ Skripsi ini menjelaskan mengenai pentingnya gerakan Revivalisme Islam studi kritis pandangan tokoh Adian Husaini. Perbedaan dengan skripsi kali ini, tidak hanya membahas mengenai revivalisme islam saja, melainkan juga revitalisasi dari ajaran Jawa yang kemudian di hubungkan dengan teori tokoh revitalisasi Jamal al-Banna tentang gerakan pemurnian tradisi.

Keenam, penelitian berbentuk disertasi dari S. Bayu Wahyono dengan judul KEJAWEN DAN ALIRAN ISLAM (Studi tentang Respons Kultural dan Politik Masyarakat Kejawaen terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan di Yogyakarta).²⁷ Penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah hubungan kejawaen dan Islam di Jawa Tengah serta kebangkitan ajaran kejawaen dan Islam saja. Sedangkan dalam skripsi saya ini juga berisi penjelasan mengenai usaha untuk mempertahankan eksistensi dari pemurnian ajaran Jawa serta faktor apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendorong dari proses revivalismenya.

²⁶Firdaus, *REVIVALISME ISLAM (Studi Pemikiran Kritis Adian Husaini Terhadap Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam)*, (Surabaya: 2014).

<http://digilib.uinsby.ac.id/550/>

²⁷S. Bayu Wahyono, *KEJAWEN DAN ALIRAN ISLAM (Studi tentang Respons Kultural dan Politik Masyarakat Kejawaen terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan di Yogyakarta)*, (Surabaya: 2003). <http://repository.unair.ac.id/32555/>

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat tersusun secara sistematis, dan memenuhi tujuan yang diinginkan, maka penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat, Metodologi Penelitian (Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data), Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi landasan teori mengenai konsep Revivalisasi, Revivalisasi Rejeksionis dan teori Strukturasi.

Bab III berisi tentang deskripsi data penelitian, berupa sejarah perkembangan ajaran Budo Wisnu di Kabupaen Sidoarjo, Konsep ajaran dalam umat Budo Wisnu, penganut aliran kepercayaan Budo Wisnu (porokadang) dan sejarah Revivalisme dari ajaran aliran kepercayaan Budo Wisnu. Serta mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses revivalisme yang dialami oleh Umat Budo Wisnu.

Bab IV berisi analisis data mengenai teori Jamal al-Banna tentang proses revivalisasi rejeksionis dan revivalisasi reflektif ketika dihubungkan dalam praktek revivalisme yang terjadi dalam Aliran Kepercayaan Budo Wisnu.

Bab V berisikan penutup. Berupa kesimpulan dan hasil dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan dan juga saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini dilengkapi dengan Daftar pustaka dan Lampiran-Lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Revivalisme

Menurut bahasa istilah *revivalisme* berasal dari kata *revival* yang berarti menghidupkan kembali atau membangkitkan kembali. Dalam studi keagamaan istilah *revivalisme* sering digunakan untuk menyebut gerakan yang disemangati oleh ide pemurnian tradisi yang dilakukan pada era modern saat ini.²⁸ Oleh karenanya *revivalisme* dapat didefinisikan sebagai suatu gerakan yang dilakukan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali perasaan keagamaan yang kukuh.²⁹ Timbulnya gerakan semacam ini dapat terjadi pada semua agama tanpa terkecuali, seperti Katolik, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha.³⁰ Hal ini berarti bahwa gerakan *revival* dalam keagamaan pasti akan terjadi, dan bahkan dalam perkembangannya *revivalisme* tersebut dapat terjadi beberapa kali.³¹

²⁸ Lihat Amin Mudzakkir, "Revivalisme Masyarakat Adat Dalam Politik Lokal Di Indonesia Pasca-Soeharto: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat" dalam Jurnal *Masyarakat & Budaya*, Volume 13 No. 1 Tahun 2011, hal 168. Diakses dari <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/135>

²⁹ Puis A Partanto & M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal 678.

³⁰ M. Nurdin Zuhdi, "Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam Di Indonesia" dalam Jurnal *Akademika*, Vol. 16, No. 2 (2011), hal. 5. Diakses dari <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/174>

³¹ Sebagaimana yang terjadi dalam agama Islam, Fazlur Rahman (w. 1998) membagi gerakan revivalis yang terjadi dalam Islam kedalam 3 periode: Pertama, revivalis pramodernis (revivalis yang terjadi pada pertengahan abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arab, India, dan Pakistan). Kedua, revisalis klasik (revivalis yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dipengaruhi oleh ide-ide Barat). Ketiga, revivalis pasca modernis (revivalis yang terjadi pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, yang merupakan lanjutan dari revivalis-revivalis sebelumnya). Terkait hal ini lihat Murkilim, "New Revivalisme Islam", dalam Jurnal *NUANSA Vol. X No. 2*, (Desember 2017), hal 165. Diakses dari <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/651/561>

Pada dasarnya *revivalisme* tidak dapat dipisahkan dengan realitas masa lalu dimana ajaran dan tradisi keagamaan itu lahir dan tumbuh kokoh dalam masyarakat. Upaya untuk mengembalikan ajaran dan tradisi keagamaan sesuai dengan keasliannya sebagaimana ajaran dan tradisi itu lahir pertama kali merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh *revivalisme*. Hans-Dieter Evers & Sharon Siddique menyebut bahwa *revivalisme* sebenarnya merupakan upaya untuk menghadirkan kembali masa lalu yang relevan dengan masa sekarang.³²

Selain keagamaan, *revivalisme* juga berhubungan dengan dinamika kebudayaan seperti adat,³³ tradisi, dan unsur-unsur kebudayaan³⁴ lainnya yang muncul atas kondisisosial, politik, ekonomi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, *revivalisme* yang terjadi pada aliran BudoWisnu merupakan tuntutan atas eksistensi ajarannya yang selama ini telah lama terlupakan oleh masyarakat Jawa. Masuk dan tersebarnya ajaran agama dan kebudayaan baru³⁵ seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen di Jawa membuat masyarakat Jawa tidak

³²Hans-Dieter Ever and Sharon Shiddique, "Religious Revivalism In Shouteast Asia: An Introduction" dalam *Journal of Social Issues in Shouteast Asia*, Vol. 8, No. 1, (Februari 1993), hal 2. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/41035725>

³³Lihat David Henley & Jamie S. Davidson, "Introduction: Radical Conservatism – The Protean Politics of Adat" dalam *The Revival of Tradition in Indonesia Politics: The Development of Adat from Colonialism to indigenism* Ed. Jamie S Davidson and David Henley, (New York: Routledge, 2007) hal 2.

³⁴Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terbagi dalam 7 unsur antara lain: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian. Lebih lanjut lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002) hal 203-204.

³⁵Masuknya kebudayaan baru seperti kolonialisme, modernisme, kapitalisme, Islamisme, ke dalam masyarakat Jawa telah membentuk relasi baru dalam masyarakat yang melahirkan Nasionalisme Jawa, yang pada akhirnya memunculkan suatu upaya *revivalisme* kebudayaan Jawa yang terjadi pada awal abad ke-20. Terkait hal ini lihat Adi Putra Surya Wardhana dkk., "Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegaran VIII Di Era Republik" dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34, No. 1, (Februari 2019) hal 106.

Diakses dari <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/568>

lagi memelihara ajaran Jawa dalam kehidupannya. Sehingga pemurnian ajaran Jawa sebagai pedoman hidup masyarakat harus dilakukan.

Meskipun Islam disebarkan oleh para pendakwah di Jawa pada abad ke-14 hingga ke-19 dengan cara-cara cultural dan tidak merubah apapun yang telah ada dalam masyarakat Jawa, tetapi asimilasi antara budaya Jawa dan budaya Islam telah memberikan sedikit perubahan yang signifikan. Hubungan Jawa dan Islam sendiri tidak dapat dipisahkan, Jawa tidak dapat melepaskan ketergantungannya dengan Islam, tetapi Islam juga tidak bisa merubah sepenuhnya tradisi kejawen, sekalipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman.³⁶ Kehidupan orang Jawa yang diliputi dengan ajaran pra-Islam dalam bentuk mistik dan kekuatan spiritual lokal bertemu dengan ajaran Islam menjadikan masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang beriman dan mengamalkan ajaran Islam yang kuat, serta masih menerima realitas kekuatan spiritual lokal khususnya kaum priyayi atau elit Jawa.³⁷

Ketika kekuasaan Belanda mulai meningkat setelah perang Jawa (1825-1830), pemerintah Belanda segera melakukan sistem tanam paksa yang menyengsarakan para petani, tetapi berbeda bagikaum elit Jawa yang justru memperoleh kesempatan untuk memperkaya diri mereka, mereka mengikuti gaya-gaya serta gagasan dari Belanda. Melalui Eropa inilah jembatan modernitas dapat terjadi. Mereka menghendaki dapat menjadi modern sekaligus Jawa melalui pembelajaran Eropa dan budaya asli Jawa. Kaum elit (priyayi) ini berpandangan

³⁶ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006) hal 123.

³⁷ Masyarakat Jawa yang seperti ini disebut oleh M.C. Ricklefs dengan sintesis mistik, lebih lanjut lihat M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*, (Norwalk: EastBridge, 2006).

bahwa ada persamaan antara “budi” (pengetahuan yang diajarkan oleh Eropa) dan “buda” (ajaran keagamaan asli Jawa masa pra-Islam), yang dengan “budi” tersebut maka seseorang dapat memperoleh “buda”, tetapi para priyayi tidak pernah tertarik dengan kristenisasi yang dibawa oleh Barat, mereka lebih memilih memegang Islam sebagai agamanya, namun antusiasme dalam memperoleh pendidikan Eropa sangat besar.³⁸ Sebagian yang lain dari golongan priyayi yakni abangan yang lahir pada abad ke-19 menaruh sikap terbuka dan kritis terhadap Islam,³⁹ dan menganggap Islam sebagai kesalahan peradaban yang menimbulkan bencana. Selama abad ke-20 polarisasi antara priyayi dan abangan memainkan peran dalam politik, sosial, dan keagamaan masyarakat Jawa secara ketat dan saling bertentangan.⁴⁰

B. Teori Gerakan Revivalisme

Memahami kata “revivalisme” sebagai sebuah gerakan tentunya tidak begitu saja terlepas dari suatu problematika kontemporer, yang terjadi dalam zaman ini. Pada zaman kontemporer atau modern ini pertempuran tidak lagi sebagai aksi fisik dan baku hantam yang jelas terlinta, melainkan pola pandang dan gaya hidup melalui pertempuran ide-ide atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut berusaha mempertaruhkan antara identitas ideologi dan tradisi.

³⁸ M.C. Ricklefs, “Agama, Politik, dan dinamika Sosial di Jawa: Rima-rima Historis dan Kontemporer” dalam *Ustad Seleb Bisnis Moral dan Fatwa online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* Ed. Greg Fealy & Sally White, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hal 121-124

³⁹ Lihat M.C. Ricklefs, “The Birth of the Abangan” dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 162, No. 1, (2006). Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/27868285>

⁴⁰ M.C. Ricklefs (2012), *op. cit.*, hal 126.

Taksonomi kata revivalisme sebagai sebuah gerakan tentu memiliki kategorisasi dalam sebuah pemetaan. Pemetaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kualifikasi madzhab pemikiran. Melalui tulisan dalam kata pengantar buku yang berjudul “Menggugat tradisi Otoritas dan Tradisi Agama karya Abdul Karim, Mahmoud Sadri dan Ahmad Sadri dalam tulisannya tersebut mereka memetakan kualifikasi madhhab dalam menghadapi problematika kontermporer melalui 3 peristiwa diantaranya adalah: Modernisasi, Sekularisasi, dan Reformasi.

Modernisasi (atau, alternatifnya “rasionalisasi”) merupakan kondisi dimana kehidupan dan progresif berada dibawah kemajuan teknologi dan ekonomi, yang dalam hal ini berkaitan dengan kapitalisme. Kata dan istilah modern memiliki hubungan yang erat dengan modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam istilah Arab. Berkaitan dengan revivalisme sebagai sebuah gerakan pembaharuan, banyak istilah biasa digunakan para pemikir Arab-Islam yang dalam bahasa Indonesia berkonotasi sebagai pembaharuan, misalnya *tajdid, islah, sahwah, ihya” atau naqdah*.⁴¹

Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴² (Baca: Nasution 1975).

⁴¹ Mukhammad Zamzami, *Konsep Pembaruan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna*, (Surabaya: 2012) hal 14.

http://digilib.uinsby.ac.id/27744/3/Mukhammad%20Zamzami_F0150839.pdf

⁴² Siti Makhmudah, *DINAMIKA DAN TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM DI ERA MODERNISASI (Pemikiran dan Kontribusi Mnuju Masyarakat Madani)*, *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 1, Nomor 2 (September, 2015) hal 244. <https://media.neliti.com/media/publications/177281-ID-dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam.pdf>

Sehingga, dalam hal ini modernisasi memiliki arti dan cakupan yang luas karena berhubungan dengan proses menuju ke perubahan, pembaruan atau mungkin sebagai bentuk perkembangan.

Adapun proses selanjutnya adalah **Sekularisasi** sebagai salah satu dari sikap modernisasi yang memberikan sekat perbedaan antara agama dari institusi ekonomi dan politik. Hal tersebut dicontohkan dengan adanya pemisahan yang jelas antara Gereja dan Negara. Selain itu, sekularisasi juga berarti pemisahan agama dari budaya dan hati nurani. Sehingga dari dua makna tersebut akan dapat mengungkapkan 2 dikotomi sekularisasi, yaitu sekularisasi (profanasi) objektif vs sekularisasi subjektif.

Sekularisasi objektif adalah proses sekularisasi yang terjadi dengan sendirinya dan tidak bisa dibendung oleh siapapun. Sedangkan sekularisasi subjektif itu sebagai sebuah proses sekularisasi yang sudah didesain secara sedemikian rupa dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan utama tersebut, utamanya untuk menyingkirkan agama dari ruang publik.

Sedangkan makna atau arti dari **Reformasi** (atau, alternatifnya, revivalisme) menunjukkan upaya atas nama umat beragama untuk mengantisipasi, menyesuaikan atau merespon peristiwa atau hal yang terjadi. Revivalisme mengenai ajaran budi dan filsafat hidup orang Jawa dari Aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini sebagai sebuah tuntunan atas sejarah panjang budo wisnu, yang telah melewati beberapa fase batasan geografis dan budaya oleh pemimpin sekaligus pembaharu ajaran serta para porokadang mengenai peradaban

kebudayaan Jawa. Dalam hal ini, mereka ingin dan bercita-cita untuk mengembalka serta melestarikan ajaran jawa murni.

Mengenai istilah pembaruan itu sendiri, banyak istilah yang biasa digunakan untuk menyebutnya, seperti *tajdid*, *islah* dll yang telah di jelaskan sebelumnya.dalam istilah bahasa Inggris, kata-kata itu juga bisa berarti *revivalism*, *awakening*, *reformation* atau bahkan *renaissance*. Jamal al-Banna sebagai salah satu tokoh revivalisme humanis menggunakan istilah *al-ihya al-Islami* atau *Islamic revivalism*-dalam bahasa Inggrisnya, terkadang Jamal memperluas jangkauan istilahnya dengan terma *tajdid* atau bahkan *nahdah* (atau bisa dialihbahasa-kan sebagai *renaissance*).⁴³

Mengenai revivalisme dalam melihat dilema menghadapi modernisasi dan sekularisasi terdapat 3 bentuk reaksi dari jenis revivalisme, yaitu:

a. Revivalis-rejeksionis

Yakni sebuah gerakan anti modern modern serta cenderung mendukung masyarakat dan budaya otoriter dengan dalih menjaga tradisi sacral yang abadi.Gerakan ini kerap berubah menjadi gerakan-gerakan nativis (yang mengutamakan kepentingan penduduk pribumi), puritan (yang mempertahankan kemurnian ajaran), romantic yang militan dengan semangat agama.⁴⁴

b. Revivalisme-Reflektif

Biasa juga disebut sebgaai madhab Soroush.Teori yang ditawarkan Soroush ini adalah tori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama

⁴³Mukhammad Zamzami, *Konsep Pembaruan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna...* hal 15-16

⁴⁴Ibid., hal 17

(The contraction and expansion of religious interpretation). Menurut Soroush, yang terpenting dalam upaya memahami pemikiran keagamaan manusia adalah keharusan untuk membedakan mana agama sebagai sebuah ajaran Tuhan dan pemikiran keagamaan manusia sebagai produk manusia dan sebagai refleksi atas ajaran agama.⁴⁵ Gerakan ini mencoba mengikuti kekuatan dan luasnya gerakan-gerakan modernisasi dan sekularisasi sehingga mengakomodasi nilai-nilai modern serta mengakui hal tersebut sebagai suatu takdir Tuhan.

c. **Modernime Awam**

Jenis modernism yang mendukung sepenuhnya penyerahan tradisi budaya dan nilai-nilai lokal kepada modernitas. Dalam hal ini tradisi dan budaya lokal sudah menjadi hal yang tidak penting dan tergerus oleh modernitas (kemajuan zaman) dan globalisasi.

Dari segi ajaran, tentunya proses kebudayaan dan tradisi yang berusaha di pertahankan oleh Agung Rahayu dan para porokadang termasuk dalam proses revivalis-rejeksionis. Hal tersebut dikarenakan aliran kepercayaan Budo Wisnu berusaha untuk tetap memegang teguh nilai tradisi, mereka berusaha memurnikan ajaran jawa sebagai seorang pribumi. Sebagai sebuah gerakan revivalis-rejeksionis, pemimpin dan pengikut Budo Wisnu menganggap bahwa budaya adalah suatu hal yang sakral. Sehingga hal tersebut menjadi suatu keharusan untuk

⁴⁵ Mulyadi, *Pemerintah, Demokrasi, dan Interpretasi Agama dalam Prespektif Abdul Karim Soroush*, *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No.1 (Februari,2019) hal 61
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/34355/23932>

tetap memegang nilai tradisi budaya sebagai mana orang Jawa dan orang pribumi pada umumnya.

C. Teori Revivalis-Rejeksionis

Pengaruh nilai-nilai Hinduisme dan Budhisme tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu bangsa yang kaya akan budaya, suku, agama dan tradisi merupakan suatu anugerah yang dimiliki. Indonesia dengan berbagai suku bangsa mempunyai keanekaragaman kearifan lokal, kearifan tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral dan norma-norma yang tinggi.⁴⁶ Nilai luhur dan moralitas yang tinggi dalam menghargai sesama manusia sebagai masyarakat sosial merupakan pedoman bagi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara yang akan budaya. Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisimata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan.⁴⁷

Arti kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsure rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan dan ikhtiar sebagai unsure jasmani sehingga kebudayaan sebagai hasil

⁴⁶ Riko Herdiansyah, *Mempertahankan Budaya Lokal di Era Globalisasi*, KOMPASIAN, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rherdiansyahriko/5ce2dbc4733c43268c7da7f3/mempertahankan-budaya-lokal-di-era-globalisasi?page=all> pada tanggal 21 Mei 2020.

⁴⁷ Hildigardis M.I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5, No. 1 (2019): hal 169. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669/pdf>

dari akal dan ikhtiar manusia.⁴⁸ Sesuai artian dari Koendjoroningrat yang memberikan arti budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.⁴⁹

Ketika berbicara mengenai suatu proses revivalisme humanis Jamal al-Banna untuk membahas mengenai revivalis-rejeksionis dalam melihat sudut pandang proses modrnitas saat ini, peneliti tertarik untuk mengaitkannya dengan teori Postmodernisme dari Anthony Giddens. Dalam teori postmodernisme ini merupakan teori yang memandang manussia tidak hanya sebagai objek, tapi juga sebagai subjek. Cara melihat sesuatu tidak hanya dengan kaca mata eksperimen verifikatif yang masuk akal, tapi juga mengakui pengalaman oang perorang.

Manusia sebagai individu berusaha mempertahankan dan mempertahankan identitas ideology baik dari segi agama ataupun yang yang lainnya dan tradisi, adat-istiadat, serta nilai luhur suatu bangsa. Gerakan revivalis rejeksionis muncul sebagai sebuah gerakan revolusioner yang meyakini bahwa krisis identitas yang terjadi pada manusia pribumi, kekacauan dalam setiap kehidupan, dan krisisnya nilai moral akibat dari meninggalkan adat, dan adab ajaran budi pekerti yang luhur.

⁴⁸http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/6/11410125_Bab_2.pdf

⁴⁹<http://etheses.uin-malang....> hal 17.

D. Teori Strukturasi

Mengenai eksistensi modernisasi sebagai jalan hidup manusia, kajian sosiologis Giddens tentang konstruksi baru pada manusia mengenai berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat, terdapat 4 teori pokok Giddens⁵⁰:

1. Refleksifitas

Merupakan sebuah gagasan bahwa individu dan masyarakat merupakan bagian yang integratif dan tidak parsial (terpisah) antara yang satu dengan yang lain.

2. Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah proses orientasi ekonomi dalam dunia modern yang menginfestasikan antara manusia dalam cakupan global dan dunia.

3. Strukturasi

Strukturasi secara langsung merupakan reaksi dan kritik pada fungsionalisme dan evolusi dalam strukturalisme. Strukturasi memiliki tiga konsep dalam membangun asumsinya, yaitu: Sistem, Struktur dan Dualitas Struktur.

4. Teori Jalan Ketiga

Teori jalan ketiga merupakan sebuah gagasan, ide dan inisiasi Giddens mengenai pertentangan yang selama ini terjadi antara pandangan kiri dan pendukung kanan. Teorisasi dan penerapan politik kiri dan politik kanan dalam hal ini sosialisme dan kapitalisme harus dicarikan jalan alternatifnya, dan hal itu diistilahkan dengan jalan dunia ketiga.

⁵⁰Abu Tazid, *TOKOH, KONSEP dan KATA KUNCI TEORI POSTMODERN*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA 2017) Hal 31-32.

E. Strukturasi dalam Proses Revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Teori mengenai strukturasi dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul *The Constitution of Society (Outline Of the Theory Of Structuration)*, buku ini berisi inti dari pemikiran Giddens yang menguraikan teori tentang strukturisasi. Teori ini berusaha untuk menyelesaikan konflik dalam ilmu sosial, konflik tersebut mengenai “struktur” dan “agensi”. Dalam refleksi giddens, madzhab-madzhab yang ada merupakan imperialisme obyek sosial atas subyek, atau pemikiran yang member prioritas pada struktur (structure) dengan merelativir pelaku (aktor). Oleh karena itu teori ini disebut sebagai teori strukturasi. Teori ini diambil sebagai jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan (agen).

Teori strukturasi juga dikemukakan oleh Barker. Menurut Barker (2011) Strukturasi mengandung tiga dimensi, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman (*interpretation/understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu. Dalam kaitannya dengan proses revivalisasi Budo Wisnu berupa peristiwa penerimaan wahyu Agung Rahayu Mardianto dari Bathara Ismaya mengenai ajaran Budi yang didapat dari pitedannya selama bertapa.

Kedua, moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. Dalam proses revivalisme ini ditandai dengan proses atau fase Agung R.M dalam menjalankan tradisi dan melestarikan adat budaya sebagaimana Ajaran Budi Jawa yang mengandung nilai moralitas. Nilai

moralitas tersebut ditunjukkan dan dipraktekkan Agung dengan hidup sebagai seorang tetulung (orang yang berusaha untuk selalu menolong) dalam hidupnya.

Ketiga, Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan. Dalam hal ini Agung R. M selaku pemimpin berkuasa untuk merevivalkan jaran Budi Jawa ini untuk menyebarkannya ke para porokadang (pengikut). Dan berusaha terus untuk melestarikan aliran ini hingga ke depannya.

Dalam kaitannya dengan Budo Wisnu, Aliran kepercayaan ini berusaha mengembangkan ajaran yang fokus pembahasannya terletak pada budi atau adat budaya Jawa. Arti kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsure rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan dan ikhtiar sebagai unsure jasmani sehingga kebudayaan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.⁵¹

Sesuai artian dari Koendjoroningrat yang memberikan arti budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.⁵²

⁵¹http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/6/11410125_Bab_2.pdf

⁵²Ibid hal 17.

Kata budi juga bisa diartikan sebagai moralitas atau nilai perbuatan baik yang wajib di pegang teguh dan dijalankan bagi setiap porokadang (penganutnya) sebagai adanya suatu bentuk tanggung jawab hidup. Dengan demikian, pengenalan dan kebangkitan kembali (revivalisme) dalam ajaran ini dianggap penting agar seseorang tidak kehilangan identitas dirinya sebagai masyarakat pribumi, khususnya orang Jawa.



BAB III

POTRET ALIRAN KEPERCAYAAN BUDO WISNU DAN PROSES REVIVALISMENYA

A. POTRET ALIRAN KEPERCAYAAN BUDO WISNU

1. Profil Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Revivalisasi bagi penghayat aliran kepercayaan memanglah sangat diperlukan. Hal tersebut karena mereka mempunyai arti yang penting bagi bangsa. Para aliran kepercayaan ini memberikan sebuah nilai luhur bagi bangsa. Dari mereka kita bisa belajar mengenai nilai-nilai atau norma budi luhur bangsa Indonesia. Kepercayaan Budo Wisnu lahir sebelum adanya kepercayaan Budha Jawi Wisnu yang sudah berdiri sejak tanggal 25 November 1925 di Surabaya. Aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini bisa dikatakan hilang atau sirna dari peredarannya di bumi Nusantara khususnya di pulau Jawa. Ajaran ini merupakan ajaran leluhur nenek moyang yang diperkirakan ada dan muncul pada era Kerajaan Mataram Kuno. Kerajaan Mataram Kuno sendiri adalah salah satu kerajaan tertua yang ada di wilayah Jawa Tengah.

Sebagai salah satu kerajaan yang tertua, tentunya kerajaan Mataram Kuno ini menarik untuk di kaji, mengingat banyaknya candi-candi megah yang masih bisa kita saksikan hingga sekarang. Candi tersebut tidak hanya bercorak agama Hindu saja melainkan juga agama Budha. Beberapa candi megah tersebut yang dapat di lihat hingga sekarang diantaranya adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Dieng dan masih banyak lagi candi lainnya.

Bukti mengenai kerajaan Mataram Kuno ini disebut sebagai kerajaan yang tertua, kita dapat menemui dan menjumpainya lewat sebuah prasasti. Prasasti tersebut adalah prasasti Cangal (654 Saka/732 Masehi), yang ditemukan di halaman percandian di atas gunung Wukir di Kecamatan Salam, Magelang. Prasasti Cangal memakai huruf Pallawa, berbahasa Sansekerta, dan membicarakan raja Sanjaya yang beragama Siwa, yang mendirikan sebuah lingga di bukit Sthiranga.⁵³

Dengan kata lain, Sanjaya menggunakan prasasti Cangal ini sebagai sarana legitimasi terhadap tahtanya pada Kerajaan Mataram Kuno.⁵⁴ Aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini adalah aliran kepercayaan yang diklaim oleh para pengikut dan pendirinya sebagai ajaran yang hidup dan berkembang di era kerajaan Mataram Kuno. Pendapat tersebut bisa diperkuat dengan adanya perpindahan kerajaan Mataram Kuno yang sebelumnya berada di wilayah Jawa Tengah menjadi ke wilayah Jawa Timur. Peristiwa perpindahan ibu kota kerajaan dari satu daerah ke daerah lain seringkali terjadi pada kerajaan-kerajaan besar. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menghindari musuh ataupun untuk memperluas wilayah.

Dalam periode pemerintahannya di Jawa Tengah, kerajaan Mataram Kuno di pimpin oleh 2 wangsa (dinasti) besar yaitu Sanjaya dan Syailendra yang bercorak agama Hindu dan Buddha. Wangsa Sanjaya memerintah selama 22 tahun dalam kerajaan Mataram. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya prasasti Cangal yang

⁵³ Hariani Santiko, *DUA DINASTI DI KERAJAAN MATARAM KUNO: Tinjauan Prasasti Kalasan, SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Ketujuh, Nomor 2*, (Desember 2013), hal 1. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4741>

⁵⁴ Siti Maziyah, *Kondisi Jawa Tengah pada Abad VIII sampai Abad XV M*, *HUMANIKA*, Vol. 15, No. 9 (Januari, 2012). <https://media.neliti.com/media/publications/5044-ID-kondisi-jawa-tengah-pada-abad-viii-sampai-abad-xv-m.pdf>

menjelaskan kekuasaan raja Sanjaya dalam memerintah kerajaan Mataram Kuno sebagai penerus raja Sanna. Sanjaya memegang kekuasaan pada 732-752 M. kemudian kekuasaannya digantikan oleh putranya dari Dewi Sudiwara yakni Rakai Panangkaran. Rakai Panangkaran beralih agama dari Siwa menjadi agama Buddha.⁵⁵ Hal tersebut juga menjadi alasan penguat kedua, bahwa ajaran budi ini tumbuh dan berkembang pada era Kerajaan Mataram Kuno. Peristiwa perpindahan keyakinan tersebut tertulis dalam prasasti Kalasan yang berangka tahun 779 M. Pada masa kepemimpinan Rangkai Panangkaran ini, kerajaan Mataram/ Medang dipegang oleh wangsa Syailendra. Namun kekuasaan tersebut berhasil dipegang kembali oleh wangsa Sanjaya yaitu Rakai Pikatan yang beragama Hindu menikahi putri Pramodhawardani. Karena kecakapannya tersebut, Rakai Pikatan mewarisi tahta sang mertua.

Kerajaan Mataram pada awal abad X yaitu pada tahun 929 M terjadi perpindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.⁵⁶ Hal tersebut didasari karena beberapa faktor yang mendasarinya. Mpu Tantular berinisiatif untuk memindahkan kekuasaan Mataram Kuno ke Wilayah Jawa Timur yang semula berada di wilayah Jawa Tengah. Beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan

⁵⁵Sri Widiah, *Studi Historis Prasasti Cunggrang Sebagai Sumber Sejarah pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M*, AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 6, No.1 (Maret, 2018) hal 222. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22843/20949>

⁵⁶ Dwi Lukitawati, F.X Wartoyo, Widjijanto, *Perpindahan Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah ke Jawa Timur Abad X Ditinjau dari Aspek Ekonomi*, (Sidoarjo: 2016), hal 6. <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/PERPINDAHAN-KERAJAAN-MATARAM-HINDU-JAWA-TENGAH--KE-JAWA-TIMUR-ABAD-X-DITINJAU-DARI-ASPEK-EKONOMI.pdf>

pusat kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur disebabkan beberapa hal, yakni⁵⁷:

- a. Disebabkan letusan gunung berapi yang maha dahsyat sehingga mengakibatkan *pralaya*.
- b. Runtuhnya kerajaan Mataram Kuno yang disebabkan krisis politik.
- c. Perpindahan letak kerajaan Mataram Kuno dikarenakan pertimbangan ekonomi. Hal ini disebabkan kondisi wilayah di Jawa Timur sangat berbeda dengan wilayah di Jawa Tengah, di Jawa Timur di aliri 2 aliran sungai besar yang mengalir ke laut yaitu sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo.

Ajaran Budo Wisnu ini sendiri sebenarnya merupakan ajaran leluhur nenek moyang yang mengajarkan tentang pentingnya Budi (tata karma) dan Pendharmaan. Budi sangat diutamakan dalam ajaran ini karena seseorang hidup di tanah Jawa ini tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri melainkan untuk menanam benih baik bagi anak cucu kedepannya (*nandur pakerti kagem putra wayah*).

Berdasarkan penjelasan Agung Rahayu Mardianto Nama Budo Wisnu sendiri diambil dari kata “Budo” yang berarti budi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ricklefs bahwa kata Buda dan Budi memiliki kesamaan arti.

“it covers a range of meaning of which in English we use terms like mind, intellect, reason, genius, wit, discretion, judgment, wisdom, aptitude, character,

⁵⁷ Sri Widiah, *Studi Historis Prasasti Cunggrang Sebagai Sumber Sejarah...* hal 226.

disposition, sense, and also desire, longing, and so on. So budi was a very positive concept associated with intellect”⁵⁸

Dalam tulisannya tersebut, Ricklefs berusaha menjelaskan mengenai persamaan arti antara kata Buda dan Budi. Kata Budi memiliki beberapa arti, diantaranya pemikiran, kecerdasan, akal, kebijaksanaan, karakter yang baik dan lain-lain. Dengan demikian, kata budi adalah suatu konsep yang bersifat positif yang berkaitan dengan kecerdasan.

Sedangkan kata “Wisnu” yang memiliki arti wasana atau pungkasan. Yang merupakan awalan dan akhiran sebagai pemelihara seluruh kehidupan.⁵⁹

Aliran kepercayaan Budo Wisnu ini merupakan ajaran lokal nenek moyang yang menekankan pada budi baik, akhlak dan perilaku sebagai mana orang Jawa. Kearifan lokal dan sebagaimana seharusnya tradisi, adat serta adab perilaku orang Jawa selalu di pegang teguh oleh para penganut dan pemimpinnya. Nuansa Jawa sangat kental dalam ajaran ini. Setidaknya hal ini, tercermin pada busana atau pakaian yang dipakai ketika melakukan ritual peribadatan yaitu dengan menggunakan busana atau pakaian Jawa seperti jarik, blangkon, beskap dan lainnya.

Lebih lanjut, aliran kepercayaan Budo Wisnu ini memiliki ciri khas yang unik. Keunikan aliran ini setidaknya tercermin pada ritual peribadatnya, di

⁵⁸ M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society Islamic and other vision (c. 1830-1930)*, (Singapore: NUS Press, 2007) hal 181

⁵⁹ Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 14 November 2019.

mana aliran kepercayaan ini menggunakan bahasa Jawa Kawi⁶⁰ sebagai bahasa pengantar atau komunikasi. *Sesepuh* (orang yang sangat dituakan), *pinisepuh*(orang yang sangat dihormati), dan *Poro Kadang* (pengikut) menggunakan bahasa Jawa Kawi dalam pembacaan kidung, mantra, dan lainnya.

2. Biografi Pendiri Budo Wisnu dan Pengalaman Spiritual Menerima Sasmito

Aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini berhasil dibangkitkan kembali oleh seseorang yang bernama Agung Rahayu Mardianto. Agung Rahayu adalah putra dari Bapak Rowali dan Ibu Mardiah. Lahir di Sidoarjo pada tanggal 30 Juni 1982. Agung Rahayu memiliki istri bernama Miftahurrahmah. Anak dari Bapak Kamim dan Ibu Ismiyati. Mengenai silsilah keturunan keluarganya, Agung Rahayu Mardianto memiliki kakek bernama Raden Ukir (dari Bapak) dan Raden Nitirejo (dari keturunan ibu) yang berasal dari garis keturunan Bethara Katong.⁶¹

Silsilah yang dimiliki oleh Bethara Katong menunjukkan bahwa Bethara Katong adalah keturunan dari seorang raja yang benar-benar diperhitungkan keberadaannya. Di dalam babad Ponorogo disebutkan bahwa Bethara Katong digadag-gadag sebagai pengganti dari Brawijaya V di kerajaan Majapahit. Dari pernyataan yang membahas itu maka dari silsilah tersebut Bethara Katong pantaslah menjadi seorang raja ataupun sebagai seorang pemimpin karena latar

⁶⁰Bahasa Jawa kawi merupakan salah satu bahasa Jawa Kuno. Bahasa ini sendiri merupakan campuran antara bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri diyakini oleh penganut aliran kepercayaan Budo Wisnu memiliki atau mengandung banyak arti atau makna.

⁶¹Agung Rahayu Mardianto dan Miftahurrahmah, *Wawancara*, Sidoarjo 21 Desember 2019.

belakangnya yang juga anak dari seorang yang berlatar belakang raja.⁶² Nama kecil Bethara Katong adalah Lembu Kanigoro. Bethara Katong adalah seorang putra hasil dari pernikahan Prabu Brawijaya V (Sri Kertawijaya) dengan seorang muslimah bernama Putri Champa (Darawati). Dari hasil pernikahan tersebut, lahirlah beberapa anak diantaranya Raden Patah (Lembu Kenongo) dan Bethara Kathong.

Setelah mengetahui mengenai biografi Agung Rahayu Mardianto tersebut, berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana proses Agung dalam menerima wahyu:

“Saya mendapat sasmito pada tahun 2005. Pada tahun 2005 tersebut saya melakukan pasowanan ke pertapaan. Dahulunya saya berlaku sebagai seorang Islam Jowo. Di pertapaan Indro Kilo tersebut saya mendapat Pitedan. Pertapaan tersebut terletak di sebelah Selatan Taman Dayu, tepatnya berada di Kaki Gunung Ringgit. Awal mulanya sebelum pasowanan ke Pertapaan tersebut, saya nederaken tumindak kula ke Mbah Tunggul Sari. Daerah Punggul Seruni. Perempatan Seruni Gedangan itu ngetan. Teng mriku niku kulo sowan. Kemudian angsal lak tiang jawi sasmito, sedangkan dalam Islam itu isyaroh. Sebelumnya saya ke Jolotundo yang saya sering sowan bekti teng mriko dek. Terus saya minggir, di beritahukan ke sebuah pertapan. Di duhaken neg enek pertapan.

Sebelumnya saya sowan itu, ada kejadian aneh dirumah. Saya dibenturaken keadaan keluarga kulo. Masalah tersebut mengenai Ponakan saya ini mau di jadikan Tumbal oleh Bajul Putih. Dalu (malam hari) itu Ibu bapak itu ada

⁶² Antika Christantha, *Peranan Bethara Katong dalam Islamisasi di Ponorogo pada Tahun 1482-1496*, (Malang: 2012). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA726606EB4248C9270334B44D1FF7EB2.pdf>

perasaan ndak enak. Ponakan mu iki onok opo kok koyok ngene iki. Kan pertama itu saya di musuhi, karena menentang Bajul Putih. Karena ibu Saya ini dekat dengan orang ini. Ini dari mbak kulo. Akhirnya saya di rumah ibu tadi saya di salah-salahkan oleh ibu, bapak, saudara saya. Akhirnya waktu itu saya di ingatkan oleh adik saya. “aku iku yo ngeroso lak wong iki iku gak tepak, lapo samean mungsui agung. Adek saya bilang gitu. Akhirnya saya ini tadi sama ibuk bapak di lenggah aken. Kon lak saiki keluarga mu ape di macem-macemi uwong opo kowe ape mbelani? Ngene pak, aku urip iki gae wong tuwo ku karo dulur-dulur ku. Jangankan dulurku opo wong liyo lo lek iku mau wong liyo senjata bener tak belani. Lak samean ngijini engko bengi qu tak lungguane nang papan pertapan. Setelah mendapat restu tersebut, saya merangi babagan seng gak tepak iki mau tak semedi (lungguhi) kuda-kuda. Di rumah itu kejadian aneh ya ada saja yang terjadi pak. Mulai dari paku itu berjalan sendiri nggeh enten dek. Setelah kejadian tersebut selesai ya dekk.

Setelah masalah itu selesai, Saya mendapat pitedan di Jolotundo, “Pasowanono onok gunung sing arane wayang yo iku gunung Ringgit”. Saking Jolotundo itu angsal wangsit itu berasal dari Bethara Ismoyo. Bethara Ismaya tersebut memberi paweling supaya saya pergi Ke Gunung Ringgit tersebut. Ketika sebelum berangkat tersebut saya sungkeman ke Bapak Ibu. Minta restu untuk berangkat ke sana. Di pertapaan tersebut saya selama 3 hari. Di sana saya tidak boleh berangkat sendiri sama orang tua, melainkan sama mas saya. Di pertapaan tersebut angsal pitedan di tempat Sri Eyang Menganti, yang orang sekarang arani mbah Kabul atau Bethara Ismaya tersebut. Saya di wulangi ngeer gelarno montro

iki “Hong-Hong Wilaheng gitu terus mantra itu berbunyi. La tentrem teruske, lak ora tenrtem ojo mbok teruske.” Kemudian saya pulang.

Sesampainya di rumah, saya bertanya pada ibu saya “Buk lak aku ngelakoni ajaran iki yak nopo? Kan saya ucapkan di depan ibu saya. Yang saya mantra itu tadi. Kemudian ibu saya menjawab. Gak popo, mbahmu biyen ya nyekel ajaran iki. Wis gak popo, tak pangestuni neg mlakumu ngene. Mbah mu biyen yo laku ngene. Akhirnya saya lalui ajaran ini hingga sekarang.⁶³

Sebagai ajaran yang sangat mengang teguh tatanan orang Jawa, Budha Wisnu percaya bahwa peradaban pertama kali ada di Pulau Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya burung Garuda yang merupakan tunggangan Bathara Wisnu (Dewa Wisnu). Penganut Budo Wisnu meyakini bahwa ajaran yang pertama kali ada di pulau Jawa sebenarnya bukan Agama Hindu, melainkan ajaran Budo Wisnu yang merupakan perkembangan ajaran dari animisme dan dinamisme yang berdoman pada adat dan adab dari ajaran Jawa.

3. Konsep Ajaran Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Mengenai konsep ajaran, dalam ajaran Budo Wisnu ini mengajarkan satunya Dermo lelakuan, yaitu adanya nerima ing pandum (Ikhlas menerima pemberian-Nya). Selain itu adanya pendharmaan hidup dari ginaris turun (garis keturunan) sehingga sangat pokok dan utamanya dalam ajaran ini adalah budi dan berbakti kepada kedua orangtua.

⁶³Agung Rahayu Mardianto, Wawancara, Sanggar Pamujan Ganesho 17 Desember 2019.

Dalam setiap ajaran tentulah memiliki mantra atau doa menurut definisi secara umum, kata mantra diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu “mantra” atau “manir”, yang merujuk pada kata-kata dalam kitab suci umat Hindu, Veda. Mantra menurut para pakar dan pengamat kebudayaan, dianggap sebagai sastra paling awal dikenal oleh manusia. Di Indonesia, mantra atau sastra lisan sudah ada dikenal (berkembang) semenjak manusia purba. Dalam masyarakat Melayu, mantra juga dikenal sebagai jampi-jampi atau seru, adalah sejenis pengucapan yang terdengar seperti puisi yang mengandung unsure supranatural dan di tunjukan untuk memenuhi keinginan perapal atau penuturnya. Bagi orang Jawa, mantra biasanya diucapkan dengan cara dihafal dan pembacaan mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib untuk membantu meraih tujuan-tujuan tertentu.⁶⁴

Mantra yang digunakan dalam umat Budha Wisnu adalah Mantra Wahyu Mangkutarama. Mangkutarama sendiri merupakan kalimat yang berasal dari dua kata yaitu “Mangkuta” dan “Rama”. Mangkuta memiliki arti mahkota dan Rama berarti bapak. Dengan demikian satu tahta yang mereka gunakan, yaitu tahta adanya orang tua. Dalam mantra nya disebutkan kata “Hong” atau “Ong” yang berarti *manembah marang Gusti sak jeruning dan manembah marang Gusti sak kabehing dzat* yang berarti menyembah kepada Tuhan sedalam-dalamnya dan yang menguasai semua dzat. Tuhan dalam agama Budo Wisnu disebut sebagai Gusti Hulun Hyang Bathara Wisnu.

⁶⁴http://repository.fkip.unja.ac.id/file?i=82TTNnau3HzLA9WtBNpgFh_-p8-uaPG02nwr5MNPtH8

Konsep ajaran yang penting di dalamnya adalah mengenai Pendharmaan orang Jawa yang di gambarkan dengan adanya 5 jari tangan yang di gambarkan sebagai berikut:

- Bakti marang Gusti (Tuhan)
- Bakti marang Leluhur (Nenek Moyang)
- Bakti marang Bapa lan Biyung (Orang Tua)
- Bakti marang Moro Sepuh Jaler Wanito (Mertua)
- Bakti marang Negari (yang terdiri dari keluarga kecil ayah, ibu dan anak).

Pendharmaan tersebut digambarkan dengan 5 konsep bakti, yaitu Gusti, Leluhur, Orang Tua, Mertua, Anak istri. Dalam Gusti diajarkan mengenai konsep 1 dermo lelakuan yakni ikhlas dan rela menerima segala pemberian-Nya. Di leluhur mengajarkan akan adanya dharma ajaran hidup. Dalam orang tua mengajarkan mengenai wawasan hidup, budi-budi yang hidup. Sedangkan mertua mengajarkan pakerti hidup. Ketika telah mengajarkan 4 pakerti tersebut kita akan mengunduh atau menerima adanya wohe pakerti yaitu diberikannya amanat dalam membimbing anak dan istri.

Tempat ibadah dalam ajaran Budha Wisnu sendiri bernama Sanggar Pamujan Ganeso. Sanggar ini merupakan tempat sembahyangan menuju adanya sang pencipta, yaitu Sang Hyang Batoro Wisnu. Selain itu kitab suci yang digunakan dalam ajaran ini adalah Kitab Wedo Garudo Suryo Kencono yang menggunakan bahasa Jawa Kawi (bahasa Jawa Kuno) yang bahasanya halus dan penuh makna.

Dalam hal peribadatan, umat Budo Wisnu melakukan beberapa tradisi, ritual/sembahyangan diantaranya:⁶⁵

1. Megengan

Adalah salah satu ritual keagamaan yang biasa dilakukan sebelum adanya wulan poso (bulan puasa). Megengan berasal dari kata “megeng” yang berarti menahan diri, menahan diri ini sebagai wujud adanya cinta kasih sebagai bentuk rasa senang dalam menyambut bulan suci puasa. Selain itu, juga sebagai perwujudan bentuk welas asih terhadap budi pribadi masing-masing manusia.

2. Riyoyo/Riyadi Mangga Sri

Gambar 1.1

Prosesi Panembahan Kapurnaman



Sumber: Koleksi Pribadi

Riyadi Mangga Sri adalah salah satu sembahyangan sebagai wujud bakti kurban (bakti adanya suatu pengorbanan seorang hamba/makhluk).

⁶⁵ Agung Rahayu Mardianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 April 2020.

Riyadi Mangga Sri ini sendiri di bagi menjadi 2, yaitu Panembahan Sri Sadono dan Panembahan Kapurnaman.

Panembahan Sri Sadono ini dilakukan setiap hari rabu malam kamis paing di setiap bulannya. Panembahan ini dilakukan sebagai wujud pojo syukur di beri sandang kelawan pangan adanya hidup. Sehingga panembahan ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur adanya pemberian Sang Pencipta berupa Sandang Pangan untuk menjalani hidup

Sedangkan panembahan Kapurnaman dilakukan sebagai wujud syukur atas lambang cahaya hidup yang sempurna. Panembahannya dilakukan ketika bulan pada posisi bulat penuh sebagai cahaya Sang Yhang Wisnu tunggal.

3. Sitro

Sitro meruapakan salah satu bentuk peringatan adanya sedekah bumi. Sedekah bumi adalah memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada manusia dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah ruah. Selain itu, upacara sedekah bumi yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan, serta ngluluri dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang.⁶⁶

⁶⁶ Wiwid Naluriani Kasih, Upacara Sedekah bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora), SKRIPSI, (Semarang: 2017), hal 19-20. <http://eprints.walisongo.ac.id/7607/>

Gambar 1.2

Sedekah Bumi yang dilakukan oleh Penganut Budo Wisnu



Sumber: Koleksi Pribadi Agung Rahayu M.

Melihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh umat Budo Wisnu ini terlihat bahwa mereka sangat menghargai dan menjaga alam. Sebagai suatu ajaran yang memegang teguh tentang nilai-nilai jawa, penganut Budo Wisnu memegang teguh tentang nilai-nilai adab yang hidup. Adab yang mengalir ini dalam artian bisa membaaur dengan semua alam. Sebagai seorang manusia pribumi, seseorang di perintahkan untuk saling menghargai.

Hal tersebut sesuai pengakuan yang diberikan oleh Agung Rahayu, Agung mencontohkan semisal ketika kita hendak mengambil buah dengan pamitan (meminta izin) terlebih dahulu sebelumnya. Contohnya: ketika kita akan mengambil wit turi, kita akan pamitan dahulu sebelumnya. Wit turi, wit turi Rahayu Rahayu sagung dumadi. Sliramu tetukulan dadi wit turi aku njauk sliramu tak gae dedaharan gae anak putuku. Ben wujude tetukulan mu iso tak gae tetukulane sandangan urip kerana ono ne Gusti

Akaryaning Jagat seng paring sakabehane. Hal tersebut orang Jawa kalau mau memetik itu dngan tetembungannya.⁶⁷

Mengenai hal tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa sebagai pribadi seorang pribumi, sikap saling menghargai merupakan salah satu nilai yang harus dipegang teguh. Tidak hanya kepada sesama manusia saja, melainkan kepada seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

4. Ari Adi Kapat

Ari adi kapat adalah salah satu hari raya dimana seseorang manusia ngaturaken kalepatan (permohonan maaf). Hal tersebut diwujudkan dengan simbol ketupat dan lepet. Simbol ketupat dan lepet ini dimaksudkan dengan adanya lepat dan luput (kesalahan). Sehingga diharapkan dengan adanya hari raya ini manusia akan terlahir sebagai seseorang yang suci kembali terbebas dari lepat dan luput (kesalahan) atau dosa yang telah diperbuat sebelumnya.

5. Palguno

Palguno adalah hari untuk melakukan sembahyang selama 41 hari (lebih dari satu bulan) untuk menyucikan diri. Keunikan dari upacara ini adalah para penganutnya diwajibkan untuk berpuasa sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Selain itu, pada malam harinya juga dilakukan tapa brata atau semedi malam. Semedi tersebut, bisa dilakukan di rumah masing-masing para porokadang ataupun di sanggar pamujan.

⁶⁷Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sanggar Pamujan Ganeso 15 November 2019.

4. Porokadang (Pengikut) Aliran Kepercayaan Budo Wisnu dan Pengalaman Spiritualnya

Penganut dari aliran kepercayaan Budo wisnu ini biasa disebut sebagai Porokadang. Porokadang ini umumnya memiliki usia yang beragam mulai dari anak muda kisaran usia 20 tahun hingga yang paling tua berusia sekitar 70 tahun. Tidak hanya warga sekitar Bluru Kidul atau warga sekitar Sidoarjo saja sebagai pengikut aliran kepercayaan ini, melainkan berasal dari beberapa wilayah lain di pulau Jawa.

Gambar 1.3

**Pemimpin Budo Wisnu dan Porokadang
Saat Pagelaran Wayang Kulit di Acara Sedekah Bumi**



Sumber: Koleksi Pribadi Agung Rahayu Mardianto

Jumlah anggota tetap dari ajaran ini adalah berjumlah kurang lebih 25 orang. Namun, jika dihitung dari jumlah murid dari Agung ini mungkin lebih dari itu. Peneliti menyimpulkan hal tersebut karena seringkali peneliti menjumpai

beberapa orang yang akrab dengan Agung ketika berjumpa di pertapan atau sanggar miliknya. Hal tersebut karena Agung hidup dan mengembara sebagai seorang tetulung (orang yang membaktikan hidup untuk selalu menolong orang). Porokadang ini berasal dari beragam wilayah, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Beragam alasan dari anggota ini ketika awal mulanya mereka mengenal adanya ajaran Budo Wisnu ini. Mereka mengalami pergolakan batin dan perjalanan spiritualnya masing-masing.

Berikut adalah beberapa pengalaman spiritual para Poro Kadang. *Pertama*, bernama bapak Suyitno. Beliau menceritakan “waktu itu saya terhentak hatinya ketika melihat tayangan televisi. Sebenarnya saya hidup ini buat siapa, kok setiap hari hanya bekerja, makan, tidur selalu stagnan itu saja. Akhirnya saya mencoba melakukan perjalanan spiritual dengan ikut ke beberapa guru spiritual, namun ajaran tersebut ada yang kurang cocok di batinnya. Akhirnya saya bertemu dengan mas agung dan meminta nasehat dan merasa cocok. Tetapi sebelum itu saya disuruh meminta izin ke orang tua saya. Sebelumnya saya berasal dari islam jowo kemudian merasa srek dan intens mengikuti ajaran Budha Wisnu ini.”⁶⁸

Kedua, bernama mas okikalau saya pribadi itu, jujur dahulu pernah berguru kemana-mana dan pada akhirnya itu saya mencari jati diri saya kok tidak cocok sama yang dahulu-dahulu itu. Saya sebagai seorang pribadi jawa seharusnya itu mempunyai adab, tatanan dan pranatan sebagaimana orang jawa. La pada akhirnya itu saya ketemu sama mas agung, akhirnya di bimbing la akhirnya kan kenal bisa mendalami dan menjadi peperilaku itu baiklah, becik atau bijaksana di

⁶⁸Suyitno, *Wawancara*, Sidoarjo 15 Desember 2019.

suatu tempat. Akhirnya bukannya saya sombong saya dalam suatu perusahaan dalam suatu kawasan dan didalam keluarga juga. Dahulunya saya tidak seperti itu saya memang pandai berbicara dahulu itu saya waktu pas belajar mengaji quran pandai bicara dan banyak alasan kalau berbicara ke orang tua. Tidak sesuai yang saya omong. Akhirnya semenjak kenal mas Agung dipelajari gini-gini akhirnya saya sendiri merasa takut. Berbohong kepada orang tua dan orang lain saja saya bisa, tapi untuk berbohong terhadap diri saya sendiri itu tidak bisa. Ketika saya belajar pertama kali dengan mas agung ini dek saya baru bisa merasakan yang namanya sungkem ke ibu bapak. Saya baru bisa merasakan yang sering orang itu berkata surga dibawah telapak kaki ibu, saya sudah pernah punya pengalaman didalamnya. Orang lain belum pernah merasakannya masuk ungkapan katanya. Dengan membasuh telapak kaki orang tua itu tidak usah di paksa menangis kita akan menangis sendiri.⁶⁹

Ketiga, ini bernama bapak Fudi BJ. Fudi menceitakan pengalamannya kepada peneliti. Begini dek, Sebelumnya saya sebagai lakon orang yang belangkonan ini, dahulunya saya itu orang yang nakal. Ya mabuk-mabukan, dan berjudi. Pokoknya perilaku yang jelek-jelek itulah sudah pernah saya lakukan. Tapi saya juga pernah belajar ke bapak saya sendiri, setelah itu saya bertemu dengan mas agung ini. Saya ketemunya ya sambil mabuk seperti itu. Kemudian saya itu mengetahui bahwa membakar dupa itu syirik, syirik yang seperti apa se saya cari. Apa membakar dupa itu syirik ta. Pokoknya yang membakar-bakar sesuatu itu sirik ta. Akhirnya saya tanyakan ke orang tua saya sendiri apakah benar hal itu? Kemudian

⁶⁹Oki, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2019.

orang tua saya bilang bahwa sebenarnya semua itu tidak seperti itu, itu hanya sebagai sarana. Kemudian saya laku sebagai seorang islam Jawa ya, kemudian saya diberi tau oleh orang tua saya, le kamu itu tidak bisa melakukan 5 waktu. Kamu itu hanya bisa lungguh (duduk), mergane kamu itu bukan mataram. Kamu itu mataram kuno diatasnya mataram. Sembahyangmu iku lungguh (duduk). Terus saya tanyakan kepada orang tua saya, bolehkah saya melakukan laku Iaku Jawa? Boleh, tapi iku lakume abot. Kemudiann saya berpamitan ke mertua juga, di pangestoni ya sudah akhirnya saya berlaku seperti ini. Sekiranya orang lain melihat saya membakar-bakar dupa di marah-marahi saya tidak peduli yang terpenting orang tua saya merestui ya sudah tak gondeli sampai sekarang.⁷⁰

Keempat, porokadang ini bernama bapak Luki. Berikut adalah pengalaman spiritualnya mengikuti ajaran Budo Wisnu. Saya dahulu itu punya watak yang keras. Meskipun saya sebagai seorang Kristen, saya tidak pernah ke gereja. Paling ke gereja hanya sekali ketika natal, itu saja. Perilaku yang tidak pernah ke rumah ibadah tersebut membuat watak saya kaku dan keras. Dulu saya berani melawan semua orang, siapa saja dia tidak melihat dia siapa. Meskipun dia orang kaya, tetap berani melawan saya. Lama-kelamaan kan saya pengen berubah, kemudian saya kenal mas Agung ini. Setelah sekian lama belajar dan menjalani ajaran ini, saya juga menjalani seperti apa yang dilakukan mas oki yaitu sungkeman dan membasuh serta mencuci kaki kedua orang tua saya. Ketika melakukan hal tersebut saya ini merasa tenang dan nyaman. Ya sudah akhirnya saya jalani

⁷⁰Fudi BJ, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2019.

sampai sekarang. Kalau nangis, ya pasti saya tetap akan menangis ketika melakukan hal ini.⁷¹

5. Sandi Sastro Sanggar Pamujan Ganeso

Tempat beribadah dan pemujaan dari umat Budo Wisnu ini bernama Sanggar Pamujan Ganeso. Pengambilan makna sanggar pamujan karena dalam tempat ini serig dilakukan ritual-ritual keagamaan dan pemujaan kepada Dewa Wisnu oleh para penganutnya untuk menyembah sang pencipta. Tidak hanya sebagai tempat pemujaan, sanggar ini juga biasa digunakan sebagai tempat sarasehan. Sarasehan sendiri adalah diskusi bersama mengenai masalah babagan-bagan atau pengetahuan hidup serta masalah yang biasa di alami oleh para porokadang dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Sarasehan berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan guna kehidupan bersama keluarga, anak dan istri (garwo putro wayah).

Pengambilan nama Sanggar dengan sebutan Sanggar Pamujan Ganeso tentu memiliki suatu arti yang dalam. Sosok Dewa Ganesa di Bali lebih dikenal dan dipuja dalam konteks sebagai dewa Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan sekaligus selaku Dewa Penghancur segala rintangan atau halangan. Sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan, keberadaannya dihadirkan melalui wujud Arca pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi), sedangkan selaku penghancur segala rintangan dan halangan, sosok magis Dewa Ganesa yang berfungsi sebagai pelindung di hadirkan, tepatnya ditempatkan

⁷¹Luki, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2019.

dalam bentuk Arca pada bagian depan pintu masuk rumah, dan juga Pura, atau pada bagian depan setelah masuk pagar (panyengker).⁷² Ganeso sendiri merupakan simbol dari dewa kebijaksanaan. Pendiri sekaligus pemimpin aliran kepercayaan Budo Wisnu ini mengatakan bahwa pengambilan nama Ganeso disematkan agar semua orang yang berada di sanggar ini mampu menemukan kebijaksanaan dalam hidupnya masing-masing individu.

Gambar 1.4
Sanggar Ganeso pada bagian Luar



Sumber: Koleksi Pribadi

Dalam Sanggar Ganeso ini memiliki beragam simbol dan makna yang unik dalam setiap detailnya. Pada dinding depan sanggar memiliki ornament berupa batu karang yang berwarna hijau, hal tersebut bukan tanpa arti melainkan dalam pembangunannya juga memiliki makna filosofis tersendiri. Pemilihan bentuk seperti batu karang karena sesuai dengan watak seorang manusia. Sekeras-

⁷²I Gusti Ketut Widana, Tattoo Ganesa, Tatu Bagi Umat Hindu, DHARMASMRTI, Nomor 18, Vol. I (Mei, 2018): hal 31.

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/99/77>

kerasnya watak seorang manusia suatu saat akan lunak ketika di tetesi dengan air welas asih (kasih sayang) dan terus mendekatkan diri dengan sang pencipta-Nya.

Dalam pintu masuk Sanggar dalam, terdapat ornament wayang dengan tokoh Semar yang bertuliskan huruf Aksara Jawa “ya” memiliki arti Sabdo Hidup. Suatu sabda yang berisi ucapan (pendikaning) hidup. Simbol adanya wawasan hidup dari Sang Pemberi Hidup. Pada bagian bawah tulisan “ya” terdapat simbol naga yang bernama “*Ontobugo*” yaitu kepala naga yang berbadan ular menyimbolkan adanya perjalanan hidup manusia yang penuh dengan manis, dan pahit getir kehidupan. Diibaratkan seperti bisa ular yang mempunyai bisa yang berisi berbagai pait getir kehidupan juga kebahagiaan di sisi lain.⁷³ Selain itu juga terdapat Candi kecil pada sisi kanan dan kiri pintu masuk sanggar dalam, menggambarkan adanya sesandian hidup adanya titah dalam perjalanan hidupnya.

Gambar 1.6
Tampak Bagian Sanggar Dari Sisi Sebelah Kiri



Sumber: Koleksi Pribadi

Ketika pertama kali memasuki sanggar kita akan menemui dua Gupolo (penjaga pintu). Gupolo ini menggambarkan adanya suatu keteguhan. Di harapkan ketika kita masuk atau keluar dari sanggar ini, seseorang akan memiliki keteguhan

⁷³ Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 7 April 2020.

diri dan mengetahui akan adanya angkara dan hangkara yang ada dalam diri setiap masing-masing individu.

Terdapat juga 2 buah panji atau bendera yang terdapat dalam Sanggar, yaitu Panji Suryo Majapahit dan Panji Cokro Garudo Suro Majapahit.

Gambar 1.7
Panji Suryo Majapahit & Cokro Garudo Suryo Majapahit



Sumber: Koleksi Pribadi

SURYO MOJOPAHIT

- ◆ Suryo: cahyo urip (cahaya hidup)
- ◆ Mojo: wit saryo who (pohon bersama buah)
- ◆ Jopo: dungo (doa)
- ◆ Hito: piguno (berguna)

Menjelaskan dengan mengkaji adanya cahaya kehidupan yang berwujud pohon beserta buah (orang tua dan garis keturunan) adanya suatu doa-doa yang berguna.⁷⁴

Panji Suryo Majapahit dahulunya merupakan bendera kebesaran kerajaan majapahit. Berisikan 9 dewa (nawang songo) yang ada dalam 9 penjuru arah mata angin. Lambang dari bendera tersebut adalah matahari sebagai suatu sumber kehidupan.

Selain itu juga terdapat satu bendera lagi yaitu Panji Cokro Garudo Suryo Majapahit.

GARUDHO

- ♦ Ga:monggo (mempersilahkan)
- ♦ Rudha:rudo (roda)
- ♦ Rud:tetalian (tali ikat)
- ♦ Dha:podho (sama)⁷⁵

Menjelaskan dengan mengkaji mengiyakan adanya roda hidup dan roda kehidupan adanya suatu tali ikat yang membawa arah tujuan yang sama.

Dalam setiap sila yang terdapat dalam Pancasila, pemimpin dan porokadang berusaha untuk selalu memegang teguh nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila. Setiap simbol dalam pancasila mereka maknai dengan artian yang penuh makna. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

⁷⁴ Kitab Weda Garudo Suryo Kencono: (BAB Panji Suryo Garudo Majapahit).

⁷⁵ Ibid (BAB Panji Suryo Garudo)

1. Sila pertama yang disimbolkan dengan simbol Bintang memiliki makna jiwa ketuhanan yang terdapat dalam setiap individu.
2. Sila kedua yang disimbolkan dengan Rantai melambangkan adanya sejarah hidup. Sebagai sebuah simbol rantai yang memiliki artian tali ikat dengan leluhur yang tidak boleh dilupakan begitu saja.
3. Sila ketiga yang disimbolkan dengan Pohon Beringin. Menggambarkan adanya pengayoman hidup dari kasih sayang kedua orang tua, yaitu ibu dan bapak. Dan keajiban untuk berbakti kepada keduanya.
4. Sila keempat yang disimbolkan dengan Kepala Banteng, menggambarkan adanya kekokohan tujuan hidup berupa rasa bakti kepada kedua mertua laki-laki dan perempuan.
5. Sila kelima yang disimbolkan dengan Padi dan Kapas memiliki makna wujud pakerti hidup untuk dipegang teguh amanahnya. Yakni berusaha menjaga nilai pakerti luhur untuk terus mengajarkannya hingga ke anak cucu.⁷⁶

Ketika berada dalam sanggar Ganeso kita juga akan menemukan satu lambang unik pada ujung Sanggar. Lambang tersebut adalah lambang Suryo Majapahit. Pemberian nama Suryo Majapahit ini karena bentuknya mirip seperti pancaran cahaya matahari. Lambang tersebut berisikan Sembilan dewa-dewa yang berada di dalamnya, yang biasa disebut dengan Dewata Nawangsanga. Selain itu juga terdapat beberapa dewa penjaga arah mata angin yang di sebut Lokapala.

⁷⁶ Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 7 April 2020.

Berikut adalah daftar nama Dewata Nawangsongo⁷⁷:

Dewa	Karakteristik						
	Warna	Arah	Senjata	Bhuwana Alit	Wahana	Shakti	Aksara
Siwa	Pancawarna	Tengah	Padma	Tumpuking hati	Lembu	Durga	I/ya
Iswara	Putih	Timur	Bajra	Jantung	Gajah	Uma	Sa
Mahadewa	Kuning	Barat	Nagapasa	Ginjal	Naga	Sachi	Ta
Wisnu	Hitam	Utara	Cakra	Empedu	Garuda	Sri	A
Brahma	Merah	Selatan	Gada	Hati	Angsa	Saraswati	Ba
		Timur					
Sambhu	Biru/abu-abu	Laut	Trisula	Anus	Wilman a	Mahadewi	Wa
Sangkara	Hijau	Barat Laut	Angkus	Limpa	Singa	Rodri	Si
Mahesvara	Merah Muda	Tenggara	Dupa	Paru-Paru	Merak	Lakshmi	Na
Rudra	Jingga	Barat Daya	Moksala	Usus Besar	Kerbau	Samodhi	Ma

Suryo Majapahit merupakan lambang kebesaran dari negara kerajaan Majapahit. Lambang Surya Majapahit ini merupakan hasil paduan dari agama hindhu siwa dan kepercayaan pada masa itu.⁷⁸

Gambar 1.6

Lambang Suryo Majapahit



Sumber: Koleksi Pribadi

⁷⁷ Widyantari Dyah Paramita, *Pendidikan Karakter dalam Lambang Surya Majapahit*, (Yogyakarta:2016) hal26.

<https://eprints.uny.ac.id/33324/1/TAS%20WIDYANTARI%20DYAH%20PARAMITA.PDF>

⁷⁸ Ibid hal 25.

Hal tersebut dapat dilihat dari bentuknya yang identik dengan bentuk matahari. Pada masa kerajaan ini sistem kepercayaannya yaitu percaya terhadap dewa-dewa diantaranya dewa matahari. Sehingga konsep kosmogoni mendasari pada pandangan hidup mereka.⁷⁹

Berikut adalah trap susila yang ada dalam Sanggar Pemujaan. Pada bagian sanggar dalem terdapat 3 buah arca atau patung. Arca tersebut diantaranya adalah Arca/Patung Dewa Wisnu, Patung Bethari Sri, Patung Shang Yhang Ismoyo.

1. Wisnu menggambarkan adanya hidup wujud yang Tunggal adanya Nara Cahaya hidup diperlambangkan adanya suatu kesastraan adanya Pendharmaan Budi menuju Sang Pencipta adanya Hidup.
2. Bethari Sri menggambarkan adanya Hidup Wujud yang Tunggal cahaya pengayoman hidup adanya Sandang Kelawan Pangan.
3. Shang Yhang Ismoyo menggambarkan adanya Hidup wujud dari kesastraan hidup orang Jawa.⁸⁰

Penjelasan mengenai hal tersebut, tiga arca atau patung dari Dewa Wisnu, Bethari Sri dan Shang Yhang Ismoyo tentunya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pertama, Dewa Wisnu sebagai wujud Tuhan yang satu. Dia lah yang mengajarkan dharma-dharma bakti dan budi sebagai sang pencipta dan pemilik kehidupan. Kedua, Bethari Sri sebagai dewi yang berwujudkan cahaya. Sebagai seorang dewi, Dia lah sosok pengayom manusia yang ada di bumi. Memberikan segala macam kebutuhan baik dari hal sandang, maupun pangan. Itulah yang juga

⁷⁹Widyantari Dyah Paramita, *Pendidikan Karakter dalam...* hal 26.

⁸⁰Sarian Wawancara dengan Agung Rahayu di Sanggar Ganeso, yang diambil dari kitab Weda Garudo Suryo Kencono.

menjadi dasar dari para penganut Budo Wisnu dan pemimpinnya untuk melakukan panembahan Sri Sadono setiap bulannya. Sementara yang ketiga adalah Shang Yhang Ismoyo. Ismoyo merupakan wujud kesastraan, petunjuk dan pembimbing umat manusia. Memberikan paweling dan piwulang⁸¹ kepada manusia.

Tidak hanya tiga patung tersebut yang dapat di temui ketika berada dalam sanggar dalem, melainkan ada beberapa piranti atau perangkat lain semisal sajen. Sandi sesajen sebagai sarana pemujaan, menurut penganut ajaran Budo Wisnu seseajen itu adalah sebagai symbol suatu kesastraan adanya perwujudan tentang hidup menuju Sang Pencipta dan Alam Semesta. Misalnya di contohkan dengan:

1. Bakar kemenyan: mengetahui bab hidup adanya Jiwa Raga memupus adanya rasa menemukan kesejatian
2. Bunga: bab yang mengetahui adanya bentuk adanya dasar adanya bunga hidup yang bisa dirasakan dan mengeluarkan keharuman apa adanya hidup.
3. Bunga Sedap Malam: bab yang menggambarkan keutuhan hidup adanya siang dan malam.
4. Sajen berwujud 4 menggambarkan adanya

Air berwujud 4: bab yang melambangkan adanya empat arah tujuan hidup diperlambangkan adanya cahaya yang menyinari hidup. Cahaya putih, cahaya merah, cahaya kuning, cahaya hitam.

Putih yang melambangkan cahaya hidup

⁸¹ Paweling merupakan suatu pengingat-ingat segala dharma hidup sedangkan piwulang adalah pengajaran kehidupan.

Merah menggambarkan keberanian hidup

Kuning menggambarkan Cinta Kasih Hidup

Hitam menggambarkan ketulusan tentang hidup.

5. Rokok = menggambarkan suatu ringkasan hidup dan adanya gelar hidup menjadikan suatu pupusan hidup (membedakan antara yang baik dan buruk) adanya suatu pemikiran-pemikiran hidup adanya kehidupan suatu pancaran adanya rasa ketuhanan.
6. Genta atau lonceng kecil = bab yang menggambarkan adanya getaran jiwa menyatu dengan alam dan adanya kelarasan di benak jiwa menuju Sang Khalib (Tuhan Yang Maha Esa).⁸²

B. PROSES REVIVALISME ALIRAN KEPERCAYAAN BUDO WISNU

1. Ajaran Budi Sabdo Palon (Budo Wisnu Kuno)

Masyarakat Jawa sejak sebelum datangnya Hindu, Buddha telah mengenal kepercayaan yang di sebut animism-dinamisme. Kepercayaan masyarakat tersebut diyakini sebagai kebatinan masyarakat Jawa atau bisa diartikan religinya masyarakat Jawa.⁸³ Sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sama halnya dengan konsep Ketuhanan yang ada pada agama-agama besar di dunia. Masyarakat jawa mempunyai dasar tersendiri mengenai hal-hal yang bersifat mistik. Sebagai suatu bentuk kepercayaan, orang Jawa mempunyai konsep tersendiri tentang hubungannya dengan Sang Pencipta, dalam hal ini adalah Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan ini adalah suatu hubungan yang pokok atau mendasar

⁸²Kitab Weda Garudo Suryo Kencono.

⁸³ Muhammad Fuzan, Pandangan Kejawaen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar, (Yogyakarta: 2009) hal 2. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3175/>

dalam setiap kehidupan, terutama dalam masing-masing individu sebagai suatu realitas. Mengenai konsep ketuhanan tersebut, masyarakat Jawa mengenal adanya Sangkang Parining Dumadi.

Konsep Sangkang Paraning Dumadi bagi masyarakat Jawa berarti sebagai rasa ingin tahu seorang manusia akan penciptanya. Sangkang Parining dumadi yang berasal dari bahasa Jawa ini, dapat diistilahkan sebagai asal mula dan tujuan dari semua yang ada. Konsepsi bahwa manusia itu “sankan-e” (berasal dari Tuhan dan “paran-e” (...akan kembali...) kepada Tuhan, karena menyadari bahwa manusia adalah bagian dariNya, atau ada “Dia” dalam diri manusia, namun manusia bukan Dia.⁸⁴ Dalam hal ini, Pangeran atau Tuhan itu berada dalam setiap pribadi manusia akan tetapi manusia itu bukan Tuhan.

Untuk mengenali adanya Tuhan atau Sang Pencipta, orang Jawa juga memiliki beberapa istilah lain. Istilah tersebut diantaranya adalah *Tan Kena Kinaya Apa*, *Tan Kena Winirasa* yang berarti tidak bisa disamakan atau diserupakan dengan makhluk, dan juga tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Tuhan biasa mereka sebut dengan istilah *Gusti*. *Gusti* berasal dari kata bagus ing ati. Hati yang bagus adalah hati yang selalu bersih dari kotoran alias suci, yang berarti pula berada pada hyang widhi (pencipta alam semesta). Maka dari itu, manusia yang dapat membersihkan hatinya dari kotoran dan selalu berbuat kebaikan disebut sebagai orang yang telah dapat menyatukan antara lahir dan

⁸⁴ Wijayanto Dipuro, *Sabdo Palon: „agama budi“ bukan agama buddha*.
<https://www.facebook.com/notes/wijayanto-dipuro/sabdo-palon-agama-budi-bukan-agama-buddha/453995233550/>

batin terhadap penciptanya.⁸⁵ Selain itu, orang Jawa juga meyakini dan memiliki konsep ketuhanan bahwa Dia adalah suatu wujud dzat yang *adoh tanpa wangenan, cedhak datan senggolan* (jauh tidak terbatas tetapi juga dekat dengan jiwa seorang makhluk tanpa bersinggungan).

Pendiri sekaligus pemimpin umat Budo Wisnu dan Porokadang meyakini bahwa ajaran Budi ini di bawa dan diajarkan oleh Sabdo Palon sebagai seorang Dang Hyang⁸⁶ Tanah Jawa, pembawa ilmu Kesastraan. Sabdo Palon merupakan wujud seorang pembimbing atau pamomong para kesatria pada zaman dahulu. Sabdo Palong bernama lain semar atau kalau dalam dunia spiritual biasa disebut Bathara Ismoyo.

Ajaran Budi yang dimaksud dalam hal ini bukanlah seperti dengan ajaran yang terdapat dalam agama-agama besar di dunia. Dalam hal ini, ajaran budi tidak memiliki suatu doktrin atau dogma dari satu kitab Suci. Agung pernah bercerita bahwa sesungguhnya masyarakat Jawa itu tidak perlu akan adanya akon (pengakuan) tentang kehebatan atau eksistensi dirinya dari orang lain. Lebih dari itu orang Jawa tidak mau mendoktrin orang lain untuk mengikuti dirinya. Melainkan yang terpenting baginya adalah mengetahui jati dirinya sebagai seorang individu pribadi orang pribumi. Senantiasa melestarikan ajaran Jawi dan tradisi leluhur atau nenek moyang serta tidak saling menyalahkan dan menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar.

Kata budi sering diidentikkan dengan suatu hal yang memiliki arti bermacam-macam. Widjayanto berpendapat bahwa Budi artinya Pikiran, ini

⁸⁵Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Laksana, 2014) hal 189.

⁸⁶Penguasa Gaib

tentang Jiwa dan Kesadaran. Kesadaran manusia akan kemanusiaannya. Kesadaran bahwa manusia menjadi ada karena “diadakan” oleh Yang Sudah Ada (almighty god) diluar diri manusia.⁸⁷ Hal tersebut karena manusia berwujud ada, tidak mungkin berasal dari ketiadaan.

Sementara itu, Pandita dari Budo Wisnu berpendapat bahwa Budi memiliki arti sebagai kesadaran akan Tuhan. Kedudukan ini adalah mengerti yang paling tinggi. Hal tersebut dicontohkan dengan adanya seorang bayi ketika baru lahir maka dia akan secara sadar dan paham cara minum asi secara langsung kepada ibunya. Itu adalah secara naluriah lahir dari batin seorang individu. Begitu juga mengenai konsep ketuhanan. Secara naluriah seorang manusia akan sangat menyadari rasa butuh dan bergantung kepada Tuhan atau Sang Penciptanya.

Penganut Budo Wisnu meyakini bahwa ajaran Budi ini di bawa oleh Semar. Semar sendiri memiliki beberapa nama lain diantaranya adalah Sabdo Palon atau yang biasa juga dikenal dengan eyang Bathara Ismaya, Bathara Iswara, Sanghyang Jatiwasesa dan masih banyak nama lainnya. Menurut pemimpin Budo Wisnu, Agung menyatakan bahwa penciptaan Semar dahulu itu bermula dari Sang Hyang Wenang menciptakan Hantigo berupa telur. Bagian telur tersebut terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya Cangkang telur sebagai Togog, Putih telur menjadi Semar dan Kuningnya menjadi Bathara Guru.

Secara umum, semar merupakan putra dari Sang Hyang Wisesa yang diberi anugerah Mustika Manik Astagina. Mustika tersebut memiliki delapan daya, diantaranya adalah tidak pernah lapar, tidak pernah mengantuk, tidak pernah jatuh

⁸⁷ Wijayanto Dipuro, *Sabdo Palon: „agama budi“ bukan agama buddha...* <https://www.facebook.com/notes/wijayanto-dipuro/sabdo-palon-agama-budi-bukan-agama-buddha/453995233550/>

cinta, tidak pernah bersedih, tidak pernah merasa lelah, tidak pernah merasa sakit, tidak pernah kepanasan dan tidak pernah kedinginan. Semar merupakan penguasa alam Sunyaruri. Sunyaruri merupakan jagatnya makhluk halus. Semar turun ke bumi sebagai Pamomong, Abdi atau Penasehat para kesatria. Semar adalah simbol atau wujud dari suatu kepandaian, dan kesastraan. Semar adalah tokoh yang memiliki sifat atau karakter yang rendah hati, tidak sombong, jujur, serta menjadi contoh karakter yang baik dan bijaksana.⁸⁸

Dalam hal menyampaikan misi dan tujuan, mengenai nilai-nilai moral biasanya seorang Dhalang memerankannya lewat salah satu tokoh wayang kulit yaitu para tokoh Punakawan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kresna (2013:36) bahwa punakawan secara karakteristik sebenarnya mewakili profil umum manusia, mereka adalah tokoh multiperan yang dapat menjadi penasehat para penguasa atau satria, bahkan dewa. Punakawan berperan sebagai penghibur, kritikus sekaligus penyampai kebenaran, kebajikan dan penganjur keutamaan.⁸⁹

Sabdo Palon atau yang bernama lain Semar ini memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut merupakan simbolisasi dari wujudnya. Semar memiliki bentuk tubuh yang bulat. Bentuk tubuh ini merupakan simbol dari bumi sebagai tempat tinggal manusia di dunia ini bersama beberapa makhluk lainnya. Raut wajahnya digambarkan dengan wajah yang tersenyum dan mata yang selalu sembab mengeluarkan air mata. Menunjukkan akan adanya simbol suka dan duka yang menyertai perjalanan hidup seorang manusia.

⁸⁸ Dessi Stifa Ningrum, *Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*, (Malang: 2014) hal 5. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel6F9B020B70EF4461EB6E975A476AF8AF.pdf>

⁸⁹ Ibid hal 6.

Dalam setiap panampakannya, semar terlihat berdiri namun setengah jongkok, hal ini menyimbolkan kedudukan penguasa dan rakyat jelata. Selain itu semar juga menunjukkan suatu sikap yang wajib dicontoh. Semar dalam setiap gambarnya selalu terlihat menyembunyikan tangan kanan dibalik badannya dan tangan kirinya menunjuk ke atas. Simbol tersebut jelaslah memiliki arti. Tangan kanan selalu berusaha menyembunyikan kebaikan atau kelebihan yang dimilikinya. Sedangkan tangan kiri mengingatkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai Ketuhanan kepada Sang Pencipta. Kain yang digunakan dalam tubuhnya menunjukkan arti membaur dengan segala perbedaan.

Masyarakat Jawa terkenal dengan kagungan Budi Pekertinya yang luhur. Orang Jawa pada zaman dahulu selalu memegang teguh adanya tatanan hidup dari para leluhurnya. Tatanan Pugeraning Urip (tatanan pengingat kehidupan) yang sehingga tidak salah jika berbudi pekerti yang Luhur sangat diutamakan. Nilai-nilai budi pekerti yang luhur ini juga dapat dihubungkan dengan nilai suatu moralitas.

Dalam hal kesenian, orang Jawa senantiasa menyisipkan nilai-nilai moralitas dalam setiap cerita pewayangannya. Mengadopsi dari dua cerita yang terkenal diantaranya Mahabarata dan Ramayana misalnya, pertunjukkan wayang kulit dan wayang orang tersebut dijadikan sebagai sebagai salah satu penyumbang nilai-nilai moralitas orang Jawa. Dalam hal ini, dicontohkan dengan adanya tokoh Semar sebagai pamomong atau penasehat para Raja. Tanpa berambisi sebagai penguasa, tokoh Semar adalah salah satu teladan sebagai sumber kesastraan orang Jawa yang senantiasa membimbing dan mengembangkan budi baik.

Mengenai moral (etika) keselarasan sosial Jawa, Magnis-Suseno menekankan bahwa bahwa masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip utama, diantaranya adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Nilai rukun secara jelas tampak dalam cita-cita gotong royong dan mungkin paling baik terwujud dalam musyawarah⁹⁰.

Kaidah dasar kedua dari masyarakat Jawa adalah Prinsip hormat. Kaidah ini memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. *Wedi isin* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk member dukungan psikologis terhadap tuntutan prinsip hormat.⁹¹

Paham dan mengerti akan prinsip hidup rukun, isin dan sungkan adalah suatu hal yang penting. Mengerti kapan dan bagaimana prinsip itu cocok digunakan, berarti seseorang tersebut telah berusaha mencapai cita-cita umum sebagaimana orang Jawa. Paham bagaimana membawa dirinya sendiri, sehat dan menjadi individu yang matang sebagai orang Jawa seutuhnya.

⁹⁰Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011) hal 59.

⁹¹Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME...* hal 61-63.

2. Hilangnya Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Sepeninggal patih amangku bumi Gadjah Mada, kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran sedikit demi sedikit. Kegemilangannya mulai pudar. Keagungan Gadjah Mada dalam sejarah perkembangan Majapahit memang diakui oleh segenap rakyat Majapahit, terutama oleh Prabu Hayam Wuruk selaku kepala negara.⁹² Kondisi kerajaan Majapahit terlihat semakin melemah dengan adanya ajaran Islam yang mulai masuk ke Nusantara. Selain itu, kondisi tersebut diperburuk dengan konflik internal yang terjadi di dalam kerajaan, akibat perebutan kekuasaan tentang siapa yang akan memimpin sebagai raja.

Konflik internal yang terjadi di dalam Kerajaan berupa perang antar saudara ini dikenal dengan perang Pare-greg. Peperangan tersebut disebabkan karena sepeninggal Wijayarajasa (1398), tahta kekuasaan Majapahit Timur diduduki oleh Bhre Wirabhumi. Sementara sepeninggal Hayam Wuruk (1389), tahta kekuasaan Majapahit Barat diduduki Wikramawardhana. Ketika Indudewi yang pada saat itu adalah putri Wijayarajasa meninggal dunia, Bhre Wirabhumi mengangkat Nagarawardhani sebagai Bhre Lasem yang bergelar Bhre Lasem Sang Halemu. Sementara Wikramardhana pula mengangkat Kusumawardhani sebagai Bhre Lasem bergelar Bhre Lasem Sang Ahayu.⁹³ Sehingga dari kedua peristiwa tersebut, timbullah peperangan yang terjadi antara Majapahit Barat dan Majapahit timur.

⁹²Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005) hal 1.

⁹³ Sri Wintala Achmad, *Dari Perang Paregreg hingga Bencana Kelaparan di Majapahit*, <https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5abd99c6dd0fa82f5a45f482/dari-perang-paregreg-hingga-bencana-kelaparan-di-majapahit>

Kondisi Majapahit stabil kembali hingga pada tahun 1453 Masehi, tahta Majapahit dipegang oleh Raden Kertabhumi yang lantas terkenal dengan gelar Prabu Brawijaya V (Bhre Wijaya). Pada jaman pemerintahan beliau inilah, Islamisasi mulai merambah wilayah kekuasaan Majapahit mulai dari Malaka. Setelah mendapat jabatan sebagai seorang raja, Prabu Brawijaya mengangkat mahapatih sebagai pendampingnya. Brawijaya didampingi oleh adiknya Raden Purwawisesha sebagai Mahapatih. Pada tahun 1466, Raden Purwawisesha mengundurkan diri dari Jabatannya, dan sebagai penggantinya diangkatlah Bhre Pandhansalas. Namun dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1468 Masehi, Bhre Pandhansalas juga mengundurkan diri. Praktis semenjak tahun 1468 Masehi, Prabu Brawijaya memerintah Majapahit tanpa didampingi oleh seorang Mahapatih. Pendunduran diri dari beberapa mahapatih tersebut disebabkan karena Prabu Brawijaya terlalu lunak dengan etnis China dan orang-orang muslim.

Tidak lama setelah menjabat menjadi seorang raja, Prabu Brawijaya mendapat sebuah hadiah istimewa dari kaisar Tiongkok. Seorang putrid China yang berparas cantik. Putri ini kelak akan dinikahinya yang bernama Tan Eng Kian. Namun, di tengah putri Tan Eng Kian hamil tua, rombongan dari kerajaan Champa datang menghadap sang Raja sambil membawa Dewi Anarawati dan beberapa upeti lainnya untuk di persembahkan bagi raja. Melihat kecantikan putrid berdarah indo-china ini, Prabu Brawijaya terpikat. Dan begitu Dewi Anarawati telah beliau peristri, Tan Eng Kiang, putri China yang tengah hamil tua itu, seakan-akan sudah tidak ada lagi di istana. Tidak lama setelah itu, Prabu Brawijaya menceraikan Tan Eng Kian.

Lantas putri China yang malang ini diserahkan kepada Adipati Palembang Arya Damar untuk di peristri. Kelak anak yang akan lahir ini terkenal dengan Raden Patah. Karena kebahagiaannya memperistri seorang putri yang cantik ini membuat Prabu Brawijaya lupakan urusan kerajaan. Rakyat sudah tidak beberapa lagi ia hiraukan. Moral para rajanya di beberapa daerah kekuasaan jajahannya mulai rusak, muda-mudinya kebablasan bergaul. Sehingga norma-norma agama, adat budaya tidak lagi dipegang teguh.⁹⁴

Krisis identitas sebagai masyarakat Jawa juga terjadi pada Prabu Brawijaya. Nasehat dan petuah dari Sabdo Palon sudah tidak lagi dihiraukannya. Sehingga ajaran Budi pada saat itu sudah mengalami krisis dan degedrasi nilai moral.

Perekonomian Majapahit sudah hamper didominasi oleh etnis China semenjak putrid Tan Eng Kian di peristri oleh Prabu Brawijaya, dan memang itulah misi dari kekaisaran Tiongkok. Kini, dengan masuknya Dewi Anarawati orang-orang muslim pun mendapat kesempatan besar. Apalagi, pada waktu itu banyak juga orang China yang muslim. Muslim pun telah berkembang luas.

Semakin terdesaknya kekuatan Majapahit oleh pasukan Muslim hingga Kekalahan majapahit ini ditandai dengan candra sengkala; Sirna ilang kertaning bhumi, yang mengisyaratkan tahun 1400 saka atau 1478. Melihat kondisinya yang semakin terdesak tersebut, Prabu Brawijaya melarikan diri ke gunung Lawu. Moksa dalam konsep ajaran Hindu dan Budha berarti melepas nafsu keduniawian atau purnabawa kehidupan.⁹⁵

⁹⁴ Kaha Anwar, *Brawijaya Moksa: The End Of Majapahit?*
<https://www.kompasiana.com/kaha.anwar/550f52eda33311b52dba8606/brawijaya-moksa-the-end-of-majapahit>

⁹⁵ Kaha Anwar, *Brawijaya Moksa...*

Sebelum peristiwa moksa tersebut, Prabu Brawijaya melakukan beberapa dialog dengan Sabdo Palon. Dialog tersebut tertulis di dalam Serat Sabdo Palon. Berikut adalah beberapa dialog yang diucapkannya:

Serat Sabda Palon⁹⁶

1. *Padha sira ngelingana/ Carita ing nguni-nguni/ Kang kocap ing serat babad/ Babad nagri Majapahit/ Nalika duk-ing nguni/ Sang-a Brawijaya Prabu/ Pan samya pepanggihan/ Kaliyan Njeng Sunan Kali/ Sabda Palon Naya Genggong rencangira.*

Ingatlah kalian semua/ Akan cerita masa lalu/ Yang tercantum di dalam babad/ Babad Negara Majapahit/ Ketika saat itu/ Sang Prabu Brawijaya/ Tengah bertemu/ Dengan Kangjeng Sunan Kalijaga/ Ditemani Sabda Palon dan Naya Genggong.

2. *Sang-a Prabu Brawijaya/ Sabdanira arum manis/ Nuntun dhateng punakawan/ Sabda Palon paran karsi/ Jenengsun sapuniki/ Wus ngrasukn agama Rasul/ Heh ta kakang manira/ Meluwa agama suci/ Luwih becik iki agama kang mulya.*

Sang Prabu Brawijaya/ Bersabda dengan lemah lembut/ Mengharapkan kepada kedua punakawannya/ Tapi Sabda Palon tetap menolak/ Diriku ini

⁹⁶Damar Shasangka, *SABDA PALON Kisah Nusantara yang Disembunyikan*, (Banten: PT Kaurama Buana Antara, 2016) hal 427-429.

sekarang/ Sudah memeluk agama Rasul/ Wahai kalian, Kakang berdua/
Ikutlah memeluk agama suci/ Lebih baik karena ini agama yang mulia.

3. *Sabda Palon matur sugal/ Yen kawula vboten arsi/ Ngrasuka agama Islam/ Wit kula puniki yekti/ Ratuning Dang Hyang Jawi/ Momong marang anak putu/ Sagung kang para nata/ Kang jumeneng tanah Jawi/ Wus pinasthi sayekti kula pisahan.*

Sabda Palon menghaturkan kata-kata agak keras/ Hamba tidak mau/
Memeluk agama Islam/ Sebab hamba ini sesungguhnya/ Raja Dang Hyang tanah Jawa/ memelihara kelestarian anak cucu/ (Serta) semua raja/ Yang memerintah di tanah Jawa/ Sudah menjadi suratan karna kita harus berpisah.

4. *Klawan Paduka Sang Nata/ Wangsul maring sunyaruri/ Mung kula matur petunga/ Ing Banjang saking mami/ Yen wus prapta kang wanci/ Jangkep gangsal atus taun/ wit ing dinten punika/ Kula gantos kang agami/ Gama Budi sun sebar ing tanah Jawa.*

Dengan paduka, wahai Sang Raja/ Kembali ke sunyaruri/ Hanya saya menghaturkan pesan agar Paduka menghitung/ kelak sepeninggal haba/ Apabila sudah datang waktunya/ Genap lima ratus tahun/Mulai hari ini/

Akan saya ganti agama (di Jawa)/ Agama Budi akan saya sebarkan
di tanah Jawa.

5. *Sinten tan purun nganggeya/ Yekti kula rusak sami/ Sun sajakken putu
kula/ Brekesaken rupi-rupi/ Dereng lega kang ati/ Yen durung lebur
atempur/ Kula damel pratandha/ Pratandha tembayan mami/ Hardi Mrapi
yen wus njeblug mili lahar.*

Siapa saja yang tidak mau memakai/Akan saya hancurkan/ akan saya
berikan kepada cucu saya sebagai tumbal/ Makhluk halus berwarna warni/
Belum puas hati hamba/ Apabila belum hancur lebur/ Saya akan membuat
pertanda/ Pertanda sebagai janji teguh saya/ Gunung merapi apabila sudah
meletus mengeluarkan lahar.

6. *Ngidul ngilen purugira/ Ngganda banger ingkang warih/ Nggih punikia
wekdal kula/ Wus nyebar agama Budi/ Merapi janji mami/ Anggereng
jagat satuhu/ Karsaning Jawata/ Sadaya gilir gumanti/ Boten kenging
kalamunta kaowahan.*

Kea rah slatan barat mengalirnya/ Berbau busuk air laharnya/ Itulah waktu
saya/ Sudah mulai menyebarkan agama Budi/ Merapi jani saya/
Menggelegar seluruh jagat/ Kehendak Tuhan/ (Karena) segalanya (pasti
akan) berganti/ Tidak mungkin di ubah lagi.

7. Sanget-sangeting sengsara/ Kang tuwuh ing tanah Jawi/ Sinengkalan tahunira/ Lawon Sapta Ngesthi Aji/ Upami nyabrang kali/ Prapteng tengah-tengahipun/ Kaline banjir bandhang/ Jerone ngelebna jalmi/ Kathah sirna manungsa prapteng pralaya.

Sangat-sangat sengsara/ Yang hidup di tanah Jawa/ Perlambang tahun kedatangannya/ Lawon Sapta Ngesthi Aji/ Seandainya menyebrangi sebuah sungai/ Ketika masih berada di tengah – tengah/ Banjir bandang akan datang tiba-tiba/ Tingginya air bisa menenggelamkan manusia/ Banyak manusia sirna karena mati.

8. *Bebaya ingkang tumeka/ Warata sak tanah Jawi/ Ginawe Kang Paring gesang/ Tan kenging dipun singgahi/ Wit ing donya puniki/ Wonten ing sakwasanipun/ Sadaya pra Jawata/ Kinarya amertandhani/ jagat iki yekti ana kang akarya.*

Bahaya yang datang/ Merata di seluruh tanah Jawa/ Diciptakan oleh Yang Memberi hidup/ Tidak bisa ditolak/ Sebab di dunia ini/ Di bawah kekuasaan/ Tuhan dan para Dewa/ Sebagai bukti/ Jagat ini ada yang menciptakan.

Sehingga dari dialog di atas, Prabu Brawijaya berusaha mengajak Sabdo Palon untuk memeluk ajaran Rasul, yaitu Islam. Namun sebagai pamomong dan

penguasa tanah leluhur Jawa, Sabdo Palon enggan mengikutinya. Sabdo Palon tetap memegang teguh ajaran Budi ini hingga kapan pun. Setelah dibantu oleh Sunan Kalijaga untuk membaca syahadat, Prabu Brawijaya berhasil moksa dengan sempurna. Kejadian ini sekaligus juga menjadi peristiwa hilangnya ajaran Budi yang hidup pada zaman itu. Krisis identitas sebagai orang Jawa dalam diri sang raja juga masyarakat pada saat itu membuat ajaran ini benar-benar hilang hingga pada periode berikutnya ajaran ini dapat di bangkitkan kembali.

3. Revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Ajaran Budi ini berhasil dibangkitkan kembali oleh Agung Rahayu Mardianto. Agung berusaha untuk terus melestarikan ajaran Budi di Tanah Jawa ini. Beragam adat dan tradisi Jawa berusaha tetap dilaksanakan hingga sekarang. Ajaran Budo Wisnu ini tumbuh dan hidup dengan dasar menggugah jiwa untuk hidup tanggung jawab untuk jati diri bangsa. Ajaran Budo Wisnu mengajarkan wawasan hidup dalam belajar memegang teguh adanya adat adab bangsa sebagai wujud cinta pada tanah airnya.

Hal tersebut sesuai dengan pedoman hidup bagi orang Jawa yang tercantum di dalam serat penganut Budo Wisnu, dengan beberapa point:

Suro diro joyo ningrat

Syuh Brastho tekane ulah

Lebur dineng pangastuti

Yang berarti:

Wani kukuh kuwoso marang jagat

Wani onok dasareh kuat lan kuwoso

Marang jagat pribadine
Lebur kang sirno polah tingkah
Leburno Angkoro Sirno Onoke Polah
Tingkah Panegese Wicaksono
Lebur sirno soko pamuji⁹⁷

Dalam serat tersebut dijelaskan bahwa sikap teguh dalam memegang teguh nilai-nilai Jawa sangat di perlukan, karena sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap jati dirinya sebagai orang pribumi. Berusaha menyingkirkan sifat angkara yang ada dalam setiap diri guna mencapai nilai kebijaksanaan hidup.

Sebagai ajaran leluhur, peneliti menanyakan seberapa penting ajaran ini bagi penganutnya mereka pun menjelaskan bahwa bagi orang pribumi sangatlah penting. Hal tersebut karena leluhur kita mempunyai suatu wawasan budi yang luhur dan sangatlah bagus. Memuliakan ajaran Budo Wisnu sama halnya dengan memuliakan adat atau tradisi orang pribumi yang semakin lama semakin hilang. Memuliakan agama pribumi sama saja kita belajar dari masa lalu. Dimana keburukan budi yang hancur baik dari nilai-nilai perilaku atau yang lainnya. Selain itu, jangan sampai anak cucu tidak mengetahui adanya tradisi jawa yang menanamkan nilai rasa ketuhanan seutuhnya.

⁹⁷ Wijayanto Dipuro, *Sabdo Palon: „agama budi“ bukan agama buddha...* <https://www.facebook.com/notes/wijayanto-dipuro/sabdo-palon-agama-budi-bukan-agama-buddha/453995233550/>

4. Aliran Kepercayaan Budo Wisnu sebagai Ajaran Budi Pasca Revivalisasi

Peristiwa Revivalisasi ajaran Budo Wisnu ini di tandai dengan adanya Sumpah Sabdo Palon. Sebelum menghilang Sabdo Palon bersumpah akan kembali ke tanah Jawa 500 tahun lagi dari saat itu. Setelah 500 tahun agama Islam yang dianut Prabu brawijaya ke Lima akan menyebar bahkan seluas nusantara. Namun Islam hanya menjadi baju yang menempel di raga sedangkan ajarannya sudah tidak merasuk ke dalam jiwa. Para pemimpin Islam hanya fasih di mulutnya tapi rusak perbuatannya, tamak kepada harta dan kenikmatan duniawi, tega mencuri kekayaan negara dan berbicara bohong menjadi-jadi. Kehidupan rakyat tampak berkecukupan harta benda tapi banyak yang mengeluhkan sulitnya hidup, serasa lebih baik mati. Dan tanda alam yang akan terlihat adalah meletusnya gunung Merapi dengan muntahan abu dan lahar ke arah barat.

Sabdo Palon akan kembali ke tanah Jawa adalah untuk bertugas kembali sebagai seorang pemomong. Setelah 500 tahun tanah Jawa akan memunculkan kembali seorang Satria yang akan menjadi momongannya. Sang Satria ini akan mengawali membawa kembali kemakmuran dan kejayaan bangsa Jawa Nusantara dan akan mengusung kembali ajaran Budi. Budi pekerti yang luhur akan menjadi hal yang utama yang akan ditanamkan sebagai landasan dalam meraih kemakmuran dan kejayaan negara.

Berikut adalah argumen yang dijelaskan oleh pemimpin Budo Wisnu tentang kepercayaan akan kedatangan Sabdo Palon setelah 500 tahun akan kedatangannya kembali dan menyebarnya ajaran luhur budi ini:

500 tahun maksudnya, 100 tahun jejangkepan ono ne papat pitungan kalebet onoke ponco kasampurnan. Adanya kesempurnaan peng papat kalebet

kasampurnaning 500. Itu menggambarkan kasampurnane gesang iku sesandene batur. Orang selagi bisa mengetahui ngetan, ngulon, ngalor kidul, onoke palungguhane nang tanah Jowo yo ilingo Sabdo kang ucapmu kekuncenen kang dadio cekelan urip mu kang marang dadio marang putro wayahmu. Sabdo = ucap dan Palon = kunci. Pal adalah ukuran. Ketika seseorang berani berbicara maka ia harus mengerti ukuran ucapannya.

Ketika seseorang mau bersabda, dia harus mampu mengukur sabda yang diucapkannya. Noyo = kang tumindak. Genggong = langgeng. Itu merupakan Sabdo dari Shang Yhang Pikulun Bathara Ismaya nagih janji marang Prbau Brawijaya. Tak tagih marang jiwane ksatria tanah Jawa besuk-besuk. Sak kabening satrio sopo seng eleng marang ajarane bumi Jowo yo bakalan ngerteni onoke 500 tahun kapungkur. Ono ingkang mungkur marang pribadimu. Barang yang sudah mungkur adalah barang yang sudah hilang. Kalau tidak ada yang menepati janjinya kan bakalan bangun lagi dek. Itu kan sandi sastra. Jaman kaliyugo adalah jaman pageblug yaitu jaman penyakit yang terjadi saat ini. Ini adalah jaman rusak. Bukan buminya yang rusak tetapi akhlak manusianya yang rusak, maka jagate kang bakal umek. Jadikan akhlak baik dan contoh baik dari setiap nabi sebagai panutan yang ada dalam dirimu. Agama menuntun kita dalam akhlak atau moral.⁹⁸

Sehingga dalam penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran budi ini bangkit sebagai wujud pembenahan nilai moralitas yang terjadi pada umat manusia saat ini. Dalam kaitannya dengan Budo Wisnu, Aliran kepercayaan ini berusaha mengembangkan ajaran yang fokus pembahasan utamanya terletak pada budi. Kata budi juga bisa diartikan sebagai moralitas atau nilai perbuatan baik yang wajib di pegang teguh dan dijealankan bagi setiap porokadang (penganutnya). Berikut adalah pernyataan Agung Rahayu M tentang pentingnya proses revitalisasi dan alasannya.

Bagi orang pribumi seperti saya memurnikan suatu ajaran budi ini sangatlah penting karena leluhur kita mempunyai suatu wawasan budi yang sangat luhur dan sangatlah bagus. Memuliakan ajaran Budo Wisnu sama saja memuliakan adat atau tradisi orang pribumi, yang semakin lama semakin hilang. Memuliakan agama pribumi sama saja kita mengingatkan diri kita dan membangkitkan diri kita dari kepurukan budi yang hancur dan jangan sampai

⁹⁸ Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2020.

anak cucu kita kelak tidak mengetahui adanya adat tradisi jawa yang menanamkan hidup untuk rasa ketuhanan yang seutuhnya.

Budo Wisnu mengajarkan suatu wawasan hidup belajar memegang teguh adanya adab bangsa memahamkan adanya cinta pada tanah airnya. Tidak mungkin ajaran Budo Wisnu makar pada pribuminya. Karena Budo Wisnu tumbuh menggugah jiwa untuk hidup tanggung jawab untuk jati diri bangsa.⁹⁹

Dengan demikian, pengenalan dan kebangkitan kembali (revivalisme) dalam ajaran ini dianggap penting agar seseorang tidak kehilangan identitas dirinya sebagai masyarakat pribumi, khususnya orang Jawa.

C. Faktor-Faktor dalam Proses Revivalisasi

1. Faktor Pendukung Proses Revivalisasi

Dalam mempertahankan ajarannya, beberapa faktor pendukung yang mampu membuat ajaran ini mampu bangkit adalah sebagai berikut:

1. Ikatan keluarga dan pertemanan

Pengenalan dari ajaran ini kepada masyarakat luas umumnya melalui jejaring pertemanan. Berawal dari cerita dari pengenalan orang perorang, ajaran ini mulai berkembang ke luar daerah Sidoarjo. Peneliti menyebutnya sebagai jaring laba-laba. Hal tersebut diibaratkan sebagai pengenalan dari satu orang kemudian mengenalkannya kepada teman atau keluarga terdekatnya. Hal tersebut terus menjalar hingga ajaran ini mampu berkembang dengan luas.

⁹⁹ Agung Rahayu M, Wawancara Sidoarjo 6 Mei 2020.

2. Media sosial

Media sosial, diyakini sebagai salah satu media penyambung informasi. Pemimpin dari ajaran Budo Wisnu ini sering mengunggah beberapa aktivitas keagamaannya tersebut dalam akun facebooknya. Hal tersebut tentunya bisa di lihat oleh beragam orang yang ada di dalam media sosial tersebut. Banyak komentar positif yang di terimanya dari beberapa ritual yang telah dilakukannya tersebut.

“Ya kita, mengikuti perkembangan zaman aja, yang penting kita tidak melupakan ada tradisi. Kayak gini saya sedang memegang HP ini, kan adalah suatu bentuk nilai modern. Dalam beberapa kali tulisan saya di Facebook itu bertujuan mengingatkan sesama, jangan tajut akan suatu ajaran pribumi yang harus kita lakukan itu ada. Kita harus membedakan antara ajaran monco dan ajaran pribumi itu adalah suatu hal yang terpisah. Meskipun kamu duduk di pribumi ini kamu juga harus bisa menghormati ajaran yang datang dari monco (mancanega/ luar). Jadi kita tidak boleh menyepelekan ajaran luar. Kita orang pribumi kita juga punya adab Ketuhanan.

Selain itu, tentang adanya nilai modern kita mengikuti adanya alur hidup. Kalau saya tidak mengikuti trend modern maka saya akan menaiki turonggo seng urip (menaiki kendaraan kuda sebagai hewan yang hidup). Sekaran kan saya menaiki turonggo wesi yaitu mobil atau motor. Yang penting kitaitu tidak luput dari tatanan yang bisa menata kita menanam budi itu aja (*galih roso, bumining roso, nyambuning rosokerana ananinging galining rasa*) yang berarti mampu menggali rasa sebagai manusia pribumi dan tanggung jawab adanya hidup. Orang jawa itu tanggung jawab adanya hidup sendiri. Tanggung jawab kepada anak turunnya itu sudah ada dalam diri pribuminya. Anak pinak yang berdasarkan garis turun.”

3. Usaha menjaga nilai-nilai tradisi

Dalam menjaga tradisi, dalam hal ini di contohkan dengan tradisi larung saji yang sempat diikuti peneliti. Dalam melakukan ritual tersebut, banyak masyarakat sekitar yang melihat hal tersebut. Tentunya rasa ingin tahu masyarakat akan tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu

pengenalan mengenai ajaran ini. Berikut adalah penjelasan Agung mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa

Semua nilai-nilai dan adat tradisi Jawa harus di pertahankan. Hal tersebut misalnya dicontohkan dengan kesenian wayang, reog, kuda lumping, bantengan, tradisi tayuban, janggeng dan banyak lagi kesenian Jawa lainnya yang penting untuk dipertahankan. Karena adanya budaya itu tadi kan akan memunculkan adab dek. Adab berkembang menjadi suatu kebudayaan. Kalau tidak ada adat tidak mungkin ada kebudayaan. Kenapa adat diidentikkan dengan adab? Hal tersebut karena sebagai orang Jawa penting untuk membudidayakan wawasan yang hidup, berkumpul. Adab saling menghormati. Bagi dia yang sudah menemukan jalan kebenaran menghormati yang berusaha mencari jalan tersebut. Intinya saling hormat-menghormati.

Karena sejatinya wujud kang elek itu belum tentu merupakan kejelekan. Dari barang seng elek iki mau iso menjadikan tuladha kang becik, juga dalam tuladha kang becik iso nyontohno tuladha kang olo (dalam setiap contoh perbuatan yang jelek tentu kita akan bisa mengambil hikmah baiknya). Begitu juga sebaliknya, dalam setiap contoh perbuatan yang baik, kita juga akan menemukan cacat atau keburukan di dalamnya.¹⁰⁰

2. Faktor Penghambat Proses Revivalisasi

Sebagai ajaran lokal, tentu saja banyak penilaian dan penghambat dari berkembangnya ajaran ini. Berikut adalah beberapa faktornya:

1. Faktor usia pemimpinnya sehingga dinilai kurang cakap

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat menghindari akan adanya interaksi antar individu dengan masyarakat. Seorang tokoh sosiolog Jerman George Simel menyatakan bahwa suatu masyarakat muncul akibat sejumlah orang melakukan pola interaksi yang membentuk adanya ketentuan yang satu (kesatuan) baik sementara maupun permanen.

¹⁰⁰ Agung Rahayu M, *Wawancara*, 13 April 2020.

Selain itu, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu dan menjunjung tinggi nilai budaya dan moral yang berlaku di sekitar mereka serta memiliki seseorang yang dianggap sebagai pemimpin atau ketua adat. Dalam sebuah masyarakat adat, seseorang pemimpin biasanya mendapat julukan sesepuh adat, kepala adat ataupun ketua. Sesepeuh menurut Alwi adalah orang yang dituakan dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat tertentu karena pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain.¹⁰¹

Sebagai seseorang sesepuh atau orang yang dituakan, biasanya dan kebanyakan adalah mereka yang berusia 50 tahun keatas. Namun, hal yang berbeda dan unik terjadi pada Aliran Kepercayaan Budo Wisnu. Hal berbeda tersebut terkait dengan pendiri sekaligus pemimpin yang berusia cukup muda, yakni berusia 37 tahun. Yang pada usia tersebut, Agung Rahayu mampu mengetahui *babagan-babagan* (pedoman) hidup sebagaimana orang Jawa.

Tak jarang hal ini menimbulkan pandangan atau anggapan dari aliran kepercayaan lain tentang penilainnya yang merasa bahwa Agung R.M kurang cakap sebagai pemimpin dari aliran kepercayaan lain. Sesepeuh dari aliran kepercayaan lain sering menganggapnya remeh dan menilainya kurang cakap sebagai pemimpin.

101 Alfi Triyanto dan Af'idatul Lathifah, *Peran Sesepeuh Adat dalam Preservasi Pengetahuan di Masyarakat Samin*, (Semarang: 2018) hal 4.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/22903/20940>

Hal tersebut pernah dituturkan secara langsung oleh Agung Rahayu yang menceritakan bahwa ada dari beberapa kepercayaan lain yang menganggapnya remeh.¹⁰² Peremehan tersebut karena tokoh sesepuh dari Aliran Kepercayaan lain merasa usianya jauh lebih tua darinya, yang telah mampu menjabarkan beberapa *babagan-babagan* yang tidak diketahuinya.

2. Stigma Negatif

Keberadaan Aliran Kepercayaan yang ada di Indonesia dalam wujud nyata di lapangan, tidak dipungkiri merupakan praktik nyata dari kehidupan spiritual masyarakat Nusantara sejak dahulu. Subagya berpendapat bahwa Aliran Kepercayaan adalah agama pribumi yang lebih dulu ada sebelum kedatangan agama-agama dunia di Indonesia.¹⁰³ Dimana pengaruh animisme dan dinamisme sangat kuat dan kental.

Salah satu perilaku spiritual tersebut adalah Ilmu Kejawen. Kejawen merupakan seperangkat pengetahuan atau *kaweruh* yang terlahir dari budaya, tradisi dan filosofi masyarakat Jawa itu sendiri. Pada masyarakat awam, seringkali menyalahartikan paham Kejawen sebagai agama atau praktik syirik. Padahal para pelaku ajaran Kejawen tidak menganggap ajaran

¹⁰² Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidorajo 15 April 2020.

¹⁰³ Moch. Ichyak Ulumuddin, *Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara*, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 6, Nomor I (Maret, 2016): hal 92. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/611/547>

yang dianutnya sebagai sebuah agama, melainkan sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi sejumlah lelaku.¹⁰⁴

Stigma negatif sebagai ajaran untuk belajar menjadi dukun sudah sering di terima oleh penganutnya. Bahan olokan tersebut sudah sering mereka terima dan dengar dari tetangga para porokadang. Cerita tersebut peneliti terima dari pandita dan beberapa porokadang lain. Stigma negatif lain adalah stigma sebagai orang yang terbelakang, kuno dan pelaku ajaran syirik atau sesat.

Namun, hal tersebut para porokadang anggap sebagai hal yang wajar. Masyarakat umum tentu belum seberapa mengerti tentang hal tersebut dan dianggapnya hanya sebagai angin lalu.

3. Kemajuan Zaman dan Globalisasi

Arus globalisasi dan kemajuan zaman tentu menjadi suatu tantangan tersendiri. Dimana globalisasi merupakan fenomena dalam peradaban manusia yang bergerak terus secara cepat dan dinamis. Peter Ducker menyebutkan globalisasi sebagai transformasi sosial.¹⁰⁵ Globalisasi menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan budaya.

¹⁰⁴ Gusti Aditya, *Erich Fromm dan Sistem Kepercayaan Kejawan dalam Masyarakat*, Diakses dari <https://www.ureta.com/post/erich-fromm-dan-sistem-kepercayaan-kejawan-dalam-pandangan-masyarakat> pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 09.11

¹⁰⁵ Riko Herdiansyah, *Mempertahankan Budaya Lokal di Era Globalisasi*, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rherdiansyah/5ce2dbc4733c43268c7da7f3/mempertahankan-budaya-lokal-di-era-globalisasi?page=all> pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 3.30

Namun demikian, pada era globalisasi saat ini dimana teknologi dan kemajuan zaman berkembang pesat, menimbulkan beberapa efek baik berupa efek positif maupun negatif. Indonesia sebagai sebuah bangsa multikultural kaya akan keanekaragaman. Kekayaan tersebut berupa banyaknya nilai kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya nilai-nilai atau norma-norma moralitas yang tinggi.

Efek negatif adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong.¹⁰⁶

Berusaha menguatkan tradisi di tengah zaman yang serba modern. Berusaha mengenalkan adat dan tradisi leluhur nenek moyang tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri ketika mereka mengenalkan ajaran leluhur ini kepada anak cucunya. Hal tersebut adalah tidak mudah. Generasi muda saat ini seakan menganggap bahwa tradisi atau adat istiadat cenderung hal yang klenik dan rumit. Padahal sebenarnya ritual dan adat istiadat dalam setiap tradisi Jawa yang ada tersebut mengandung nilai keluhuran dan kearifan.

¹⁰⁶ Dina Fitria I, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya*, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/dinafi/58fc2abb799773e0145b867e/pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-budaya?page=all> pada tanggal 13 Juli pukul 11.26

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Revivalis Rejeksionis dalam Aliran Kepercayaan Budo Wisnu

Aliran kepercayaan sering dipikirkan sebagai aktivitas magis, ilmu hitam atau aktivitas klenik lainnya. Oleh karena itu, proses penyuluhan atau sosialisasi tentang mereka dianggap sebagai hal yang di perlukan. Mengingat masih banyaknya aliran kepercayaan yang masih sering mendapat perlakuan diskriminasi saat melakukan ibadah. Padahal, bangsa dan negara ini terkenal dengan sembojannya untuk bebas memeluk agama/kepercayaan.

Aliran kebatinan atau yang juga dikenal sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hasil proses akulturasi berbagai unsur kebudayaan yang bertemu sepanjang sejarah di Indonesia. Menurut Selo Sumardjan yang dikutip oleh Abu Su'ud menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang khusus dari setiap aliran kebatinan timbul dari pemikiran maupun perasaan masyarakat sendiri dan mendapat pengaruh dari cara hidup serta lingkungan hidup serta masyarakat yang menimbulkannya.¹⁰⁷

Menurut Evers & Siddique, revivalisme adalah proses kontemporerisasi masa lalu sehingga lebih relevan dengan masa kekinian.¹⁰⁸ Sehingga, Revivalisme aliran kepercayaan Budo Wisnu ini menjadi hal yang penting, karena sebagai

¹⁰⁷ Kustanti, *Aliran Kepercayaan Kulowargo Kapribaden di Surakarta (suatu kajian sejarah sosial religius)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006) hal 3.

¹⁰⁸ Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, Susanto, *Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik*, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Volume 34, Nomor 1, (Februari, 2019): hal 106. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/568/350>

ajaran leluhur yang berisi ajaran budi yang hidup berusaha diaktualisasikan kembali melalui tradisi-tradisi yang dijaga dan dilakukan hingga sekarang.

Revivalis rejeksionis sebagai sebuah gerakan yang mempertahankan nilai tradisi, berusaha memegang nilai tradisi sebagai hal yang sakral dan harus dilestarikan. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, usaha-usaha menativkan Islam untuk disesuaikan dengan konteks budaya lokal telah lama terjadi.¹⁰⁹ Perdana menteri republik Indonesia pertama, Mohammad Natsir menyebutnya sebagai gerakan nativisasi kebudayaan. Natsir menjelaskan bahwa tradisi dan kebudayaan lama yang telah lama mati terkubur berusaha untuk dihidupkan kembali, yang dalam masyarakat tersebut memiliki dua kecenderungan yaitu secara alami dan yang terorganisir. Kaum nativis berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa perlu dikembalikan pada unsur aslinya sebagai identitas suatu bangsa. Hal inilah yang kemudian membuat kaum nativis merasa perlu untuk “memprimumikan” unsur yang dianggap asing dan tidak sesuai dengan nilai lokal.

Usaha dalam menjadikan lokalitas budaya sebagai basis peradaban Islam pernah terjadi pada abad 19 di Cirebon.¹¹⁰ Dalam artikel karya Karel Steenbrink ini, Steenbrink menceritakan seorang manusia bernama Madrais Alibasa Kusuma Wijyaningrat. Madrais Alibasa adalah seorang priayi yang menentang paham Islam sebagai sebuah sistem.

Madrais lahir pada tanggal 1835, Madrais merupakan seorang pangeran dari anggota bangsawan kesultanan Cirebon. Pangeran Madrais kecil pernah

¹⁰⁹ Ahda Abid al-Ghifar, *Nativisasi dan Deislamisasi*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/ofdpsp4/nativisasi-dan-deislamisasi>

¹¹⁰ Artikel terkait hal ini baca: “A Catholic Sadrach: The Contested Conversion of Madrais Adherents in West Java between 1960-2000”.

menjalani pendidikannya di pesantren. Namun, menginjak masa remaja ia mulai mengembangkan spiritualitas campuran. Maksudnya adalah campuran nilai-nilai Islam dengan beberapa ritual-ritual, doktrin lokal Sunda di dalamnya. Sejak awal pengembangan pengetahuannya, ia memberikan batas yang jelas mengenai perbedaan antara keasingan Islam (diskrus nilai dan budaya kearaban) dengan kebesaran kebudayaan bangsa Sunda atau Jawa Barat.

Sekitar tahun 1880-an, sebuah padepokan berhasil didirikan oleh Madrais. dalam padepokan ini banyak mengajarkan nilai-nilai Islam yang dikaji dari kitab-kitab. Dalam padepokannya itu juga Madrais berhasil mempropagandakan sebuah penghayatan kepercayaan. Hingga pada tahun 1925, penghayatan kepercayaan tersebut mampu terorganisir dengan baik. Tidak heran ketika itu, pemerintah kolonial Belanda menjuluki Madrais sebagai pemimpin Agama Djawa Sunda.

Kisah Madrais adalah bukan satu-satunya fenomena yang terjadi pada golongan priyayi pada abad 19. Selain itu terdapat juga peristiwa perang Jawa yang terjadi selama 5 tahun (1825-1830). Perang Diponegoro atau perang Jawa merupakan salah satu peperangan yang melegenda dalam perjuangan rakyat di nusantara untuk melawan penjajahan Belanda. Perang Diponegoro atau Perang Jawa merupakan salah satu peperangan yang sangat melegenda dalam perjuangan rakyat di nusantara untuk melawan penjajah Belanda.¹¹¹ Sebagai pahlawan yang berjasa besar, nama dan cerita Pangeran Diponegoro tertulis dalam sejumlah cerita

¹¹¹Faiq Tobroni, Fatma Amalia, *Agama dan Hak Milik sebagai Spirit Perlawanan Rakyat Semesta dalam Perang Diponegoro*, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 19, Nomor 02, (Desember, 2019): hal 328. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2124>

Babad Diponegoro yang terkenal dari dalam hingga luar negeri yang diakui oleh Unesco sebagai warisan dunia. Peperangan ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, membela kehormatan negara dari penjajahan kolonialisme Belanda, yang diwujudkan dalam kepentingan umum. Bentuk perlawanan dalam semangat membela agama. Dalam hal ini, memerangi moralitas yang kurang tepat dan kedzaliman terhadap rakyat kecil. Serta yang terakhir adalah bentuk pemberontakan rakyat atas pemerasan pajak kepada rakyat pribumi yang pada waktu itu penjajah bertindak semena-mena.

Belanda yang dalam peristiwa itu, merasa terdesak akan kekuatan masyarakat muslim memilih sekutu tradisionalnya sebagai basis pertahanannya. Dengan bekerja sama dengan kalangan priayi belanda merasa diuntungkan dengan otoritas tradisionalnya kalangan priayi mampu menyukseskan kebijakan Tanam Paksa Belanda. Kerjasama ini kemudian menimbulkan suatu loyalitas yang tinggi di kalangan priyayi.

Pada sisi lain, timbullah keadaan modernitas di kalangan priyayi yang menyebabkan juga kecenderungan sikap nativistik (bentuk perwujudan menjunjung tinggi nilai kebudayaan pra-Islam) pada sisi lain. Sikap nativistik ini memunculkan sikap anti Islam pada kalangan lain. Kalangan nativis ini berpendapat bahwa peralihan keyakinan ke Islam adalah kesalahan peradaban. Nilai peradaban yang tinggi akan di peroleh ketika menggabungkan nilai modern ala Eropa dengan restorasi kebudayaan Hindu-Jawa. Bahkan, Islam, dipandang

sebagai penyebab mundurnya wujud paling agung dari kebudayaan tersebut, yakni Kerajaan Majapahit.¹¹²

Bila dihubungkan antara peristiwa revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu dengan Revivalis Rejeksionis setidaknya terdapat 3 point penting yang melandasi aliran kepercayaan Budo Wisnu ini melakukan pemurnian dan kebangkitannya:

Point yang pertama adalah berusaha menjaga tradisi dan adat Jawa sebagai wujud budi yang hidup. Adat dan tradisi ini merupakan nilai kearifan lokal yang wajib di junjung tinggi sebagai peninggalan leluhur. Dengan menjunjung tinggi nilai tradisi tersebut, diharapkan para pengikut aliran kepercayaan ini (porokadang) mampu menemukan jati dirinya sebagai seorang individu. Yang dalam aliran kepercayaan Budo Wisnu ini dikenal dengan *Gugah Rosoning Bongso*, *Gugah Rososning Jiwo*. Dalam hal ini memiliki artian menggugah rasa kebangsaan dalam setiap jiwa individu.

Sebagai sebuah ajaran budi, budi dalam hal ini menggambarkan akan adanya wawasan dan pedoman hidup. Pedoman dan tatanan norma tersebut berupa budaya. Wujud sebuah budaya adalah terbentuknya adat (tradisi), dengan adanya adat tersebut, terkandung juga nilai-nilai agama di dalamnya. Dalam adat menuntun moral kita untuk hidup. Semua agama mengajarkana tentang kedewasaaan bukan hanya keimanaan saja. Karena adanya suatu kedewasaan itu, keimamaman seseorang akan tumbuh dengan sendirinya. Bukan keimanan seseorang yang kita nilai. Ketiganya antara adat agama dan budaya tidak dapat

¹¹²Ahda Abid al-Ghifar, *Nativisasi dan...*

dipisahkan. Dalam adat dan agama mengajarkan akan adanya perintah-perintah hidup yang harus dipenuhi dan dijalani sedangkan budaya menumbuhkan jiwa sosial dalam berkehidupan.

Point kedua, adalah bentuk penolakan atas penjajahan Barat yang dalam hal ini, bangsa Eropa tersebut menjajah tidak hanya hasil kekayaan alamnya saja. Melainkan juga nilai-nilai luhur baik dari adat dan adab sebagai seorang manusia pribumi digantikan dengan nilai-nilai Barat.

Selain itu, mereka berusaha untuk mengingatkan kembali akan sejarah besar bahwa sebenarnya Indonesia adalah negara yang kaya dan negara yang besar. Hal tersebut didasari dengan kejayaan kerajaan Majapahit yang pada waktu itu mampu menyatukan banyak negara dalam satu kawasan Nusantara.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, suku, dan tradisi tentu memiliki suatu identitas yang wajib dijaga kelestariannya. Identitas secara sederhana dimaknai sebagai segala sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Frase “segala sesuatu” yang bersandar pada sifat yang plural dan dinamis. Stuart Hall bahkan member tekanan pada konsep identitas sebagai sesuatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses, dan selalu dibentuk dari dalam.¹¹³

Sikap yang sadar akan identitas sebagai bangsa Indonesia adalah suatu hal yang penting. Hal tersebut tentunya di barengi dengan semangat nasionalisme dalam diri. Nasionalisme adalah salah satu rasa pengikat yang mempererat rasa cintanya akan tanah airnya. Cinta tanah air tersebut diwujudkan dengan rasa

¹¹³ Wirawan Sukarwo, *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*, *Jurnal Desain*, Volume 04, Nomor 03 (Mei, 2017): hal 313. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/1869

kesetiaan individu kepada negara kebangsaan, sebagai tanah kelahiran dan tumpah darahnya. Keinginan untuk bersatu dan alasan persamaan nasib adalah menjadi dasarnya. Setidaknya terdapat dua faktor penyebab nasionalisme, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern disebabkan oleh bentuk rasa ketidakpuasan terhadap penjajah yang menimbulkan perlawanan rakyat dalam bentuk pemberontakan atau peperangan. Sedangkan faktor kedua sebagai *renaissance* yang dianggap simbol kepercayaan atas kemampuan diri sendiri.¹¹⁴

Poin ketiga adalah ajaran budi yang berusaha dibangkitkan dan dimurnikan kembali ini sebagai janji Bathara Ismaya atau lebih dikenal dengan Sabdo Palon sebagai sebuah ajaran atau nilai-nilai tuntunan hidup masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya. Pemimpin aliran kepercayaan Budo Wisnu, Agung Rahayu meyakini bahwa suatu saat ajaran Jawa ini tidak hanya sebagai sebuah tontonan, akan tetapi kelak akan menjadi tuntunan.

Janji kedatangan ajaran Sabdo Palon dalam cerita masyarakat Jawa ini tak hayal juga dikenal dalam istilah Islam dengan kedatangan Isa al-Masih. Isa al-Masih/ Yesus Kristus, adalah seorang nabi dan rasul yang terlahir dari kalangan bangsa Yahudi, beliau putra dari seorang wanita yang termasyhur kesuciannya, yaitu Siti Maryam binti imran, beliau lahir dalam keadaan luar biasa yaitu tidak berapak, yang diutus Tuhan kepada bangsa Israel untuk mengembalikan ajaran taurat yang di bawa nabi Musa.¹¹⁵ Dalam ajaran Islam kedatangan Isa al-Masih adalah sebagai mesias atau juru selamat sebelum datangnya hari

¹¹⁴ Heri Susanto, *Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara, Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesepuluh, Nomor 2 (Desember, 2016): hal 145. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7667/3490>

¹¹⁵ Fahad, *Isa al-Masih Menurut Al-Qur'an dan Injil, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No.1 (2016). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099>

kiamat. Kedatangan Isa ini bertujuan membenahi moral atau mengingatkan perilaku manusia yang bijak sebelum akhir zaman. Mengingat moral manusia sebelum datangnya kiamat yang semakin bobrok. Karena umat Islam meyakini bahwa seburuk-buruknya perilaku umat manusia adalah umat yang hidup sesaat sebelum kiamat.

Sebagaimana masyarakat tradisional di seluruh dunia, orang Jawa kaya akan nilai tradisi dan budaya. Masyarakat asli Jawa terkenal dengan sistem mistiknya yang tinggi. Sepanjang sejarah manusia Jawa, mistik telah mewarnai adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan keagamaan.¹¹⁶ Masyarakat Jawa tinggi akan nilai konsep hidup. Konsep lahir batin mengenai nilai spiritual dan pandangan hidup sebagai warisan dari para leluhur.

Dalam masyarakat Jawa (Kejawen) mengenal akan adanya mistisisme mengenai gagasan konsep Ratu Adil. Ratu Adil dipahami sebagai sang mesianis juru selamat dalam bentuk Raja/Ratu yang adil. Istilah “Ratu Adil” muncul dalam Jangka Jayabaya atau ramalan Jayabaya, sedangkan “Jaman Edan” dan “eling lan waspada” muncul dalam Serat Kalatidha karya pujangga Ranggawarsita.¹¹⁷ Para penganut kejawen dan pengamat kebudayaan menafsirkan Ratu Adil sebagai seseorang mesias/penyelamat yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ratu Adil sebagai bentuk seseorang pengayom seluruh rakyat yang adil tanpa memihak.

¹¹⁶ Stepanus Istata Raharjo, *Kerajaan Allah dalam Dua Wajah Datangnya Ratu Adil dan Kerajaan Allah*, *Jurnal Teologi*, Vol. 03, No. 02 (November, 2014): hal 99. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=KERAJAAN+ALLAH+DALAM+DUA+WAJAH+Datangnya+Ratu+Adil+dan+Kerajaan+Allah&btnG=

¹¹⁷ Stepanus Istata Raharjo, *Kerajaan Allah dalam Dua Wajah Datangnya Ratu Adil ...* hal 102.

Sehingga, dari ketiga poin tersebut mampu mewakili dan menjawab tantangan dalam menghadapi dilema modernisasi dan sekularisasi dalam teori Jamal al-Banna. Proses revivalisme dalam Aliran Kepercayaan Budo Wisnu dalam melakukan proses pemurnian dan kebangkitan kembali ajaran nilai-nilai Jawa ini adalah bentuk revivalis rejeksionis. Berusaha menunjukkan identitas masyarakat Jawi serta mengetahui identitas dalam masing-masing individu mengenai keteguhan nilai-nilai tradisi sebagai wujud pengabdian dan menjalankan budi-budi yang hidup. Adat tradisi dan budi yang hidup ini juga sebagai bentuk keteguhan nilai ketuhanan.

B. Strukturasi Kepercayaan Budo Wisnu

Ketika dalam revivalis-rejeksionis selalu menjunjung tinggi nilai tradisi dan menganggapnya sebagai suatu nilai yang sakral, lain halnya dengan Revivalisme-reflektif. Revivalisme reflektif berusaha luasnya gerakan modernisasi dan sekularisasi. Kaum revivalis ini menganggap bahwa kemajuan zaman dan hal modern merupakan suatu arus air yang mengalir begitu saja dan itu adalah sebuah takdir Tuhan yang di inginkan. Dalam kaitannya dengan proses revivalisme aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini, mereka sama sekali tidak menolak adanya modernitas. Mereka justru memanfaatkan teknologi dan kecanggihan jaman ini dalam keseharian hidupnya.

Kita sebagai umat Budo Wisnu mengikuti perkembangan zaman aja, yang penting kita tidak melupakan ada tradisi. Kayak gini saya sedang memegang HP ini, kan adalah suatu bentuk nilai modern. Dalam beberapa kali tulisan saya di

Facebook itu bertujuan mengingatkan sesama, jangan takut akan suatu ajaran pribumi yang harus kita lakukan itu ada. Kita harus membedakan antara ajaran monco dan ajaran pribumi itu adalah suatu hal yang terpisah. Meskipun kamu duduk di pribumi ini kamu juga harus bisa menghormati ajaran yang datang dari monco (mancanega/ luar). Jadi kita tidak boleh menyepelekan ajaran luar. Kita orang pribumi kita juga punya adab Ketuhanan.

Selain itu, saya dan para porokadang menanggapi tentang adanya nilai modern kita tetap mengikuti adanya alur hidup. Kalau saya tidak mengikuti trend modern maka saya akan menaiki turonggo seng urip (menaiki kendaraan kuda sebagai hewan yang hidup). Sekarang kan saya menaiki turonggo wesi yaitu mobil atau motor. Yang penting kitaitu tidak luput dari tatanan yang bisa menata kita menanam budi itu aja (*galih roso, bumining roso, nyambuning rosokerana ananging galining rasa*) yang berarti mampu menggali rasa sebagai manusia pribumi dan tanggung jawab adanya hidup. Orang jawa itu tanggung jawab adanya hidup sendiri. Tanggung jawab kepada anak turunnya itu sudah ada dalam diri pribuminya. Anak pinak yang berdasarkan garis turun.¹¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aliran Kepercayaan Budo Wisnu ini sama sekali tidak menolak nilai modernitas dan sekularisasi. Mereka justru memanfaatkan teknologi yang ada sebagai sarana saling mengingatkan mengenai ajaran Budi.

¹¹⁸Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 5 Juni 2020.

Dan proses Revivalisasi ini berusaha diperluas dengan adanya Sanggar Gili Suci yang berada di daerah Jolotundo. Sanggar ini sebagai sanggar kedua setelah sanggar yang berada di Sidoarjo. Sanggar Ganeso Gili Suci (Sanggar Pinayungane Piwulang) sebagai bentuk jawaban atas pengayoman. Pengayoman yang memberikan pengetahuan hidup. Pembangunan Sanggar sebagai bentuk revivalisasi memilih daerah Jolotundo karena itu merupakan suatu titah (perintah wahyu), karena di daerah Jolotundo ini umat Budo Wisnu biasa melakukan panembahan di Gunung Penanggungan dan Gunung Ringgit. Sehingga pendirian sanggar di daerah Jolotundo dan sekitar Indrokilo menjadi alasannya.¹¹⁹

Makna bangunan dan model Sanggar kenapa terbuat dari kayu, hal tersebut dengan alasan Tidak boleh bangunan permanen sebab tanahnya milik negara. Sehingga akan membentuk kesalahpahaman kalau semisal didirikan dengan bangunan permanen dari batu bata. Hal tersebut berbeda dengan Sanggar Ganeso yang ada di Sidoarjo. Sanggar Ganeso sebagai wujud (piwulang pinayungan) sebagai tempat piwulang atau pembelajaran. Ketika tempat piwulang ini terus dilakukan akan menemukan adanya wujud suatu pengayoman.

Dari beberapa penjelasan tersebut, strukturasi dalam aliran kepercayaan Budo Wisnu ini dilalui melalui 3 dimensi sebagaimana pemikiran Anthony Giddens. Strukturasi pertama tentang pemahaman/Interpretation berwujud tentang pemahaman sejatinya bagaimana ajaran Budi ini. Sebagai ajaran pemurnian tentunya butuh pemahaman yang mendalam dalam melakukannya. Pemahaman tersebut didapatkan melalui perjalanan spiritualnya sebagai seorang pengelana dan

¹¹⁹Agung Rahayu M, *Wawancara*, Sidoarjo 5 Juni 2020.

pertapan (orang yang sering melakukan kegiatan semedi dan tapa brata). Petunjuk dan ajaran tentang Budi ini Agung dapatkan secara langsung dari Bathara Ismaya melalui perjalanan spiritualnya tersebut.

Strukturasi kedua, adalah berkaitan dengan dimensi moralitas atau arahan yang tepat. Sebagai ajaran dari proses revitalisasi, hal ini terlihat dari fase Agung menjalankan nilai tradisi adat budaya sebagai nilai ajaran Budi Jawa yang mengandung nilai moralitas.

Strukturasi ketiga, yaitu kekuasaan dalam bertindak. Berkaitang dengan Agung selaku pemimpin berusaha untuk merevivalkan ajaran ini kepada pengikut (porokadang) untuk terus mengajarkan tradisi, budi yang hidup sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kata revivalisme berhubungan sebagai sebuah gerakan yang berusaha untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali suatu ajaran yang hilang. Dalam konteks tentang revivalisme dalam aliran kepercayaan Budo Wisnu merupakan sebuah pemurnian kembali atas keberadaan ajaran (*kaweruh*) budi masyarakat Jawa yang telah lama terlupakan. Ajaran yang hidup dan berkembang sejak zaman kerajaan Mataram Kuno sebagai *kaweruh* Budi Sabdo Palon. Namun ajaran ini kemudian hilang dan musnah dari Pulau Jawa pada zaman kerajaan Majapahit. Terjadi pada era Prabu Brawijaya V. Hal tersebut terjadi karena Prabu Brawijaya kehilangan identitas atau jati dirinya sebagai orang Jawa atau manusia pribumi. Peristiwa moksa Prabu Brawijaya V dan Sabdo Palon tersebut adalah titik balik yang menandai hilangnya ajaran ini dari Nusantara. Kemudian ajaran ini berhasil dibangkitkan kembali oleh seorang tokoh bernama Agung Rahayu Mardianto. Agung adalah garis keturunan dari Bethara Kathong yang merupakan anak dari Brawijaya V. Dalam merevivalkan ajaran ini Agung mendapat sasmito atau wahyu secara langsung dari Sabdo Palon atau yang bernama lain Bathara Ismaya.

Proses kebangkitan atau pemurnian dari ajaran Budi ini tentu mengalami beberapa faktor yang mendukung dan menghambatnya. Diantara faktor pendukungnya adalah adanya ikatan keluarga dan pertemanan, media sosial dan

usaha mereka dalam menjaga tradisi. Sehingga mereka sekarang sudah mampu membuka satu sanggar baru yang berada di daerah Jolotundo sebagai wujud revitalisasi pengenalan *kaweruh* budi. Sedangkan beberapa faktor penghambat dari proses Revitalisasi penganut kepercayaan Budo Wisnu ini adalah faktor usia pemimpin yang dirasa terlalu muda hingga ada diskriminasi dari golongan lain, adanya stigma-stigma negative dan akibat arus globalisasi dan kemajuan zaman.

B. SARAN

Peneliti berharap, dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam dunia akademik, terutama pembahasan mengenai proses revitalisasi sebagai konsep kerangka besar dalam semangat keagamaan tentang adanya kebangkitan aliran kepercayaan. Selain itu, mengenal lebih jauh mengenai agama-agama lokal yang ada di Indonesia yang kaya akan nilai kearifan lokal. Mengingat penelitian ini yang jauh dari kata sempurna, peneliti sangat berharap akan adanya saran dan masukan sebagai penyempurnaan dan hal baik lainnya. Pada penelitian kali ini juga, peneliti berharap agar Aliran Kepercayaan Budo Wisnu dapat diterima dengan baik dalam kalangan sepiritualis dan majelis luhur kepercayaan yang ada di Indonesia tanpa adanya diskriminasi dengan tatanan usia. Peneliti juga berharap agar aliran kepercayaan ini lebih dikenal oleh masyarakat luas, mengingat konsep ajaran tentang moralitas yang sangat baik untuk diajarkan, selain itu kaya akan nilai-nilai budaya Jawa dan kearifan lokal Nusantara. Nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda sebagai jati diri pribadi bangsanya yang penuh akan nilai arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Dwiyanto, Djoko. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2011.
- Greg Fealy & Sally White. *Ustad Seleb Bisnis Moral dan Fatwa online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Jamie S Davidson & David Henley. *The Revival of Tradition in Indonesia Politics: The Development of Adat from Colonialism to indigenism*. New York: Routledge, 2007.
- Khotijah, Hariyana. *Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Surabaya: UINS. 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Kustanti. *Aliran Kepercayaan Kulowargo Kapribaden di Surakarta (suatu kajian sejarah sosial religius)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- M.C. Ricklefs. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge, 2006.
- _____. *Polarising Javanese Society Islamic and other vision (c. 1830-1930)*. Singapore: NUS Press, 2007.
- Mardiyanto. *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*. Banten: STAB Negeri Sriwijaya. 2016.
- Mardiyanto. *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*. Banten: tt, 2016.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Puis A Partanto & M Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Purwanto, Bambang. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak, 2006.

Shasangka, Damar. *SABDA PALON Kisah Nusantara yang Disembunyikan*. Banten: PT Kaurama Buana Antara, 2016.

Tazid, Abu. *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Tobing, David Hizkia, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana. 2016.

Artikel Jurnal:

Achmad, Sri Wintala. *Dari Perang Paregreg hingga Bencana Kelaparan di Majapahit*.

<https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5abd99c6dd0fa82f5a45f482/dari-perang-paregreg-hingga-bencana-kelaparan-di-majapahit>

al-Ghifar, Ahda Abid. *Nativisasi dan Deislamisasi*. diakses dari

<https://republika.co.id/berita/ofdpsp4/nativisasi-dan-deislamisasi>

Anwar, Kaha. *Brawijaya Moksa: The End Of Majapahit?*

<https://www.kompasiana.com/kaha.anwar/550f52eda33311b52dba8606/brawijaya-moksa-the-end-of-majapahit>

Christantha, Antika. *Peranan Bethara Katong dalam Islamisasi di Ponorogo pada Tahun 1482-1496*. (Malang: 2012). [http://jurnal-](http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA726606EB4248C9270334B44D1FF7EB2.pdf)

[online.um.ac.id/data/artikel/artikelA726606EB4248C9270334B44D1FF7EB2.pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA726606EB4248C9270334B44D1FF7EB2.pdf)

Dipuro, Wijayanto. *Sabdo Palon: „agama budi“ bukan agama buddha“*.

<https://www.facebook.com/notes/wijayanto-dipuro/sabdo-palon-agama-budi-bukan-agama-buddha/453995233550/>

- Ever, Hans-Dieler. and Shiddique, Sharon. "Religious Revivalism In Shoutheast Asia: An Introduction" dalam *Journal of Social Issues in Shoutheast Asia*. Vol. 8. No. 1. (Februari 1993). <http://www.jstor.org/stable/41035725>
- Fahad. *Isa al-Masih Menurut Al-Qur'an dan Injil*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 2 No.1 (2016). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099>
- Firdaus. *REVIVALISME ISLAM (Studi Pemikiran Kritis Adian Husani Terhadap Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam)*. (Surabaya: 2014). <http://digilib.uinsby.ac.id/550/>
- Firman. *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. (Padang: 2018). <https://www.researchgate.net/publication/328675958> Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif
- Fuzan, Muhammad. *Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar*. (Yogyakarta: 2009). <http://digilib.uin-suka.ac.id/3175/>
- Helaluddin. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Peneliatian Kualitatif*. (Maret 2018). <https://www.researchgate.net/publication/323600431> Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi Sebuah Penelitian Kualitatif
- Herdiansyah, Riko. *Mempertahankan Budaya Lokal di Era Globalisasi*. KOMPASIANA. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rherdiansyahriko/5ce2dbc4733c43268c7da7f3/mempertahankan-budaya-lokal-di-era-globalisasi?page=all> pada tanggal 21 Mei 2020. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/568/350>
- Kasih, Wiwid Naluriani. *Upacara Sedekah bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)*. SKRIPSI. (Semarang: 2017). <http://eprints.walisongo.ac.id/7607/>
- Lukitawati, Dwi. Wartoyo, F.X., Widjijanto. *Perpindahan Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah ke Jawa Timur Abad X Ditinjau dari Aspek Ekonomi*. (Sidoarjo: 2016). <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/PERPINDAHAN-KERAJAAN-MATARAM-HINDU-JAWA-TENGAH--KE-JAWA-TIMUR-ABAD-X-DITINJAU-DARI-ASPEK-EKONOMI.pdf>

- M.C Ricklefs. "The Birth of the Abangan" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Vol. 162. No. 1, (2006). Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/27868285>
- Makhmudah, Siti. *DINAMIKA DAN TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM DI ERA MODERNISASI (Pemikiran dan Kontribusi Mnuju Masyarakat Madani. JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 1. Nomor 2 (September. 2015).
<https://media.neliti.com/media/publications/177281-ID-dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam.pdf>
- Maziyah, Siti. *Kondisi Jawa Tengah pada Abad VIII sampai Abad XV M. HUMANIKA*. Vol. 15. No. 9 (Januari. 2012).
<https://media.neliti.com/media/publications/5044-ID-kondisi-jawa-tengah-pada-abad-viii-sampai-abad-xv-m.pdf>
- Mudzakkir, Amin. "Revivalisme Masyarakat Adat Dalam Politik Lokal Di Indonesia Pasca-Soeharto: Studi Kasus Komunitas Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat". dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 13 No. 1 Tahun 2011. Diakses dari <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/135>
- Mulyadi. *Pemerintah, Demokrasi, dan Interpretasi Agama dalam Prespektif Abdul Karim Soroush. Jurnal Filsafat*. Vol. 29. No.1 (Februari. 2019).
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/34355/23932>
- Murkilim. "New Revivalisme Islam". dalam *Jurnal NUANSA Vol. X No. 2, (Desember 2017)*. Diakses dari <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/651/561>
- Nahak, Hildigardis M.I. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Sosiologi Nusantara*. vol. 5. No.1. (Kupang: 2019).
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>
- Ningrum, Dessi Stifa. *Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. (Malang: 2014). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel6F9B020B70EF4461EB6E975A476AF8AF.pdf>

- O. Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *MEDIATOR*. Vol. 9 No. 1. (2008).
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>
- Paramita, Widyantari Dyah. *Pendidikan Karakter dalam Lambang Surya Majapahit*. (Yogyakarta: 2016).
<https://eprints.uny.ac.id/33324/1/TAS%20WIDYANTARI%20DYAH%20ARAMITA.PDF>
- Raharjo, Stepanus Istata. *Kerajaan Allah dalam Dua Wajah Datangnya Ratu Adil dan Kerajaan Allah*. *Jurnal Teologi*. Vol. 03. No. 02 (November. 2014).
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=KERAJAAN+ALLAH+DALAM+DUA+WAJAH+Datangnya+Ratu+Adil+dan+Kerajaan+Allah&btnG=
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. *EQUILIBRIUM*. Vol. 5. No. 9 (Januari-Juni.2009).
<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Santiko, Hariani. *DUA DINASTI DI KERAJAAN MATARAM KUNO: Tinjauan Prasasti Kalasan*. *SEJARAH DAN BUDAYA*. Tahun Ketujuh. Nomor 2. (Desember. 2013). <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4741>
- Somantri, Gumilar Rusliwa. *Memahami Metode Kualitatif*, *Makara. Sosial Humaniora*. Vol. 9, No. 2 (Desember 2005).
<http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/122/110>
- Subandi, Yeyen. *Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, Resolusi*. Vol. 1. No. 1. (Juni. 2018). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/158>
- Suhartono, Wahyu Anggi. *Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto 1925-1967*. (Surabaya: 2019).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/27420/25086>
- Sukarwo, Wirawan. *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*. *Jurnal Desain*. Volume 04. Nomor 03 (Mei. 2017).
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/1869

- Susanto, Heri. *Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara. Jurnal Sejarah dan Budaya*. Tahun Kesepuluh. Nomor 2 (Desember. 2016). <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7667/3490>
- Tobroni, Faiq. Amalia, Fatma. *Agama dan Hak Milik sebagai Spirit Perlawanan Rakyat Semesta dalam Perang Diponegoro. Jurnal Sosial Keagamaan*. Volume 19. Nomor 02. (Desember. 2019). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2124>
- Triyanto, Alfi dan Lathifah, Af'idatul. *Peran Sesepeuh Adat dalam Preservasi Pengetahuan di Masyarakat Samin*. (Semarang: 2018). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/22903/20940>
- Ulumuddin, Moch. Ichyak. *Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara, Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Volume 6. Nomor I (Maret. 2016) <http://jurnaluf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/611/547>
- Wahyono, S. Bayu. *KEJAWEN DAN ALIRAN ISLAM (Studi tentang Respons Kultural dan Politik Masyarakat Kejawen terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan di Yogyakarta)*. (Surabaya: 2003). <http://repository.unair.ac.id/32555/>
- Wardhana, Adi Putra Surya Titis. Pitana, Srimuda. Susanto. *Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik. MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol. 34. Nomor 1. (Februari. 2019). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/568/350>
- Widana, I Gusti Ketut. *Tattoo Ganesa, Tatu Bagi Umat Hindu. DHARMASMRTI*. Nomor 18. Vol. I (Mei. 2018). <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/99/77>
- Widiah, Sri. *Studi Historis Prasasti Cungglang Sebagai Sumber Sejarah pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M. AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 6. No.1 (Maret. 2018). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22843/20949>

Yoroidha, Iva. *Studi Upacara Larung Sungai pada Masyarakat Islam di Karang Pilang Surabaya*. Skripsi (2018).
http://digilib.uinsby.ac.id/27032/2/Iva%20Yuroidha_E72214027.pdf

Zamzami, Mukhammad. *Konsep Pembaharuan Revivalisme-Humanis Jamal Al-Banna*.(Surabaya.2012).
http://digilib.uinsby.ac.id/27744/3/Mukhammad%20Zamzami_F0150839.pdf

Zuhdi, M. Nurdin. “Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam Di Indonesia”. Dalam *Jurnal Akademika*. Vol. 16. No. 2 (2011). Diakses dari <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/174>

Website:

Aditya, Gusti. *Erich Fromm dan Sistem Kepercayaan Kejawan dalam Masyarakat*, Diakses dari <https://www.quareta.com/post/erich-fromm-dan-sistem-kepercayaan-kejawan-dalam-pandangan-masyarakat>

Dina Fitria I, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/dinafi/58fc2abb799773e0145b867e/pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-budaya?page=all>

Herdiansyah, Riko. *Mempertahankan Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rherdiansyahriko/5ce2dbc4733c43268c7da7f3/mempertahankan-budaya-lokal-di-era-globalisasi?page=all>

Husin, Bagas. *Kisah Perjanjian antara Sabdopalon dengan Syeh Subakir*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/bagas19/5894af75739773f00aa19318/kisah-perjanjian-antara-sabdopalon-dengan-syeh-subakir?page=all>

Wawancara:

Agung Rahayu Mardianto, *Wawancara*, Sidoarjo 6 oktober 2019

_____, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 November 2019.

_____, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 November 2019.

Agung Rahayu Mardianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 April 2020.

_____, *Wawancara*, 17 Desember 2019.

_____, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Juni 2020.

Suyitnyo, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Desember 2019.

Fudi BJ, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Desember 2019.

Miftahurrahmah, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Desember 2019.

Oki, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Desember 2019.

Santo, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Maret 2020.

Luki, *Wawancara*, Sidoarjo 17 Desember 2019.

Guntur, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Desember 2019.